

**ANALISA PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA
PUTRA SMP NEGERI 6 PAYAKUMBUH
TAHUN 2016**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan



OLEH :

GUSNININGSIH
NIM : 1414201078

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
FORT DE KOCK BUKITTINGGI
2016**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisa Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMP Negeri 6
Payakumbuh Tahun 2016

Nama Mahasiswa : GUSNININGSIH

NIM : 1414201078

Skripsi ini telah disetujui dan diseminarkan dihadapan Tim penguji
STIKes Fort De Kock Bukittinggi pada tanggal 18 Mei 2016

Bukittinggi, 18 Mei 2016

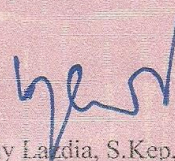
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Ns. Silvia, S.Kep, M.Biomed

Pembimbing II



Ns. Wenny Landia, S.Kep, MAN

PENGESAHAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
FORT DE KOCK BUKITTINGGI
KETUA



Dr. Hj. Evi Hasnita, S.Pd, Ns, M.Kes

**PANITIA UJIAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
FORT DE KOCK BUKITTINGGI**

Bukittinggi, 18 Mei 2016

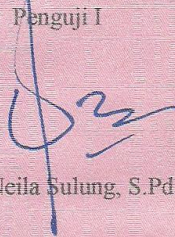
Komisi Penguji

Moderator



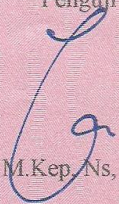
Ns. Silvia, S.Kep, M.Biomed

Penguji I



DR. Ns. Hj. Neila Sulung, S.Pd, M.Kes

Penguji II



Yenni, M.Kep, Ns, Sp.Kep.Kom

**FORT DE KOCK COLLEGE OF SCIENCE HEALTH
NURSING SCIENCE STUDY PROGRAM
Research, May 2016**

Gusniningsih

**An Analysis of Young Men Smoking Behavior of Junior High School No.6
Payakumbuh 2016
Viii + 7 Chapters, 59 pages, 10 attachments**

ABSTRACT

Smoking is harmful for our health, but there are still many smokers around us. These people even have started smoking since they were teenagers. The result of investigation on adolescents smoking behavior is done by checking the level of Carbondioxide/CO₂ in their blood (PPM). Based on the investigation at all junior high school in Payakumbuh, it was found that junior high school no. 6 Payakumbuh has the most number of students with PPM above 9. While, at other junior high schools it was found only a maximum of 5 PPM. This study was aimed to analyze the smoking behavior of young men at junior high school no.6 Payakumbuh.

The design of this research was qualitative in phenomenology approach. The participants of the research were taken using purposive sampling, they are: the school principal, some counselling teachers, three parents of the smoking students, and four smoking students of junior high school no. 6 Payakumbuh. The data was collected through depth interview, and then it was analyzed using Miles and Huberman model.

Based on the result of the research, it was found that the input component of smoking behavior is the adolescent himself, and the major factor on teenager's smoking is the environmental factor. The smoking behavior of the adolescents is not on the stage of trail and error anymore, but they are temporary smokers now and soon they will become habitual smokers who cannot stop smoking.

It was concluded that adolescents smoking behaviors need a serious attention and treatment from various parties, not only families and schools but also from their surroundings. It is hoped that the educational institutions especially junior high school no. 6 Payakumbuh teach the students to be more discipline and give punishment to the smoking students, so that the students will stop smoking.

References : 30 (2000-2015)

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN FORT DE KOCK
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
Skripsi, Mei 2016

Gusniningsih

Analisa Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMP Negeri 6 Payakumbuh
Tahun 2016

viii + 7 BAB, 59 halaman, 10 lampiran

ABSTRAK

Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya, bahkan orang mulai merokok ketika dia masih remaja. Hasil pemeriksaan oleh DKK Payakumbuh terhadap perilaku merokok pada remaja dilakukan dengan pemeriksaan kadar CO₂ dalam darah (PPM). Berdasarkan pemeriksaan terhadap seluruh SMP di Kota Payakumbuh, ditemukan bahwa SMP Negeri 6 Payakumbuh memiliki siswa terbanyak dengan PPM diatas angka 9, sedangkan di SMP lainnya hanya ditemukan PPM maksimal 5. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perilaku merokok pada remaja putra SMP Negeri 6 Payakumbuh.

Desain penelitian *kualitatif* dengan pendekatan *fenomenologi*. Informan penelitian diambil secara *purposive sampling*, yang terdiri dari Kepala Sekolah dan guru BK SMP Negeri 6 Payakumbuh, 3 Orang Tua siswa yang memiliki perilaku merokok, 4 orang siswa yang merokok di SMP Negeri 6 Payakumbuh. Data di kumpulkan dengan wawancara mendalam, kemudian diolah dan dianalisa menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian diketahui bahwa komponen input yang sangat berperan dalam perilaku merokok remaja adalah remaja itu sendiri dan teman sebaya, faktor yang berpengaruh dalam perilaku merokok remaja adalah faktor lingkungan. Perilaku merokok remaja bukan dalam tahap coba-coba, tapi sudah pada tahap perokok ringan dan menjadi kebiasaan.

Disimpulkan bahwa perilaku merokok remaja sangat perlu perhatian dan penanganan dari berbagai pihak baik keluarga, sekolah maupun lingkungan. Diharapkan pada institusi pendidikan khususnya SMP N 6 Payakumbuh agar menegakkan disiplin dan memberikan sanksi pada siswa yang ketahuan merokok, agar mereka jera dengan perilaku merokok.

Daftar Bacaan : 30 (2000-2015)

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, atas karunia dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Analisa Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMP Negeri 6 Payakumbuh Tahun 2016”**.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat penyelesaian pendidikan pada Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Fort De Kock Bukittinggi. Selama Penyusunan Skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Terutama Ibu Ns.Silvia, S.Kep,M.Biomed selaku Pembimbing I serta Ibu Ns. Wenny Lazdia, S.Kep, MAN selaku pembimbing II yang dengan penuh perhatian dan kesabaran yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingan pemikiran, dan dorongan semangat kepada penulis. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa bangga kepada :

1. Ibu Dr.Hj. Evi Hasnita, S.Pd,Ns,M.Kes selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fort De Kock Bukittinggi.
2. Ibu Hj. Adriani, S.Kp,M.Kes. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Fort De Kock Bukittinggi yang telah banyak memberikan motivasi kepada kami selama perkuliahan.
3. Ibu DR. Ns. Hj. Neila Sulung, S.Pd, M.Kes selaku penguji I dan Ibu Yenni, M.Kep, Ns, Sp.Kep.Kom selaku penguji II yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini

4. Bapak/ Ibu Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Fort De Kock Bukittinggi yang banyak memberikan pengetahuan, bimbingan pengalaman dan nasehat selama pendidikan.
5. Kepala Sekolah SMP N 6 Payakumbuh beserta staf yang telah memberikan bantuan dalam mendapatkan data awal penelitian.
6. Teristimewa keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan dan motivasi dan bantuan moril dan materil selama penulisan dan mengikuti perkuliahan.
7. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah memberikan dukungan semangat dan saran dalam penyusunan Skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan namanya, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah membalas segala amal baik yang telah kita lakukan. Amin.

Bukittinggi, Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRACT

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI ii

DAFTAR LAMPIRAN iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Rokok	8
B. Perilaku Merokok	11
C. Remaja	22

BAB III KERANGKA PIKIR

A. Kerangka Pikir.....	31
B. Definisi Istilah Penelitian	31
C. Pertanyaan Penelitian	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Informan Penelitian	33
D. Instrumen Penelitian	35
E. Pengumpulan Data.....	35
F. Prosedur Penelitian Data	36
G. Etika Penelitian.....	37
H. Pengolahan Data Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Informan.....	40
B. Input.....	41
C. Proses.....	43
D. Output	45

BAB V PEMBAHASAN

A. Besarnya Peran Remaja dalam Melahirkan Perilaku Merokok.	48
B. Besarnya Peranan Faktor Lingkungan dalam Perilaku Merokok Remaja	50
C. Perlunya Perhatian terhadap Perilaku Merokok Remaja	55

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Permohonan Menjadi Informan
- Lampiran 2 : Lembar Persetujuan
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Pertanyaan Wawancara Mendalam
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 7 : Verifikasi Abstrak
- Lampiran 8 : Matriks Wawancara
- Lampiran 9 : Matriks Analisa Data Penelitian
- Lampiran 10 : Lembar Konsultasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya, bahkan orang mulai merokok ketika dia masih remaja. Dewasa ini di seluruh dunia diperkirakan terdapat 1,26 miliar perokok aktif. Data epidemi tembakau di dunia menunjukkan tembakau membunuh lebih dari 5 (lima) juta orang setiap tahunnya. Jika hal tersebut terus berlanjut maka diproyeksikan akan terjadi 10 (sepuluh) juta kematian pada tahun 2020, dengan 70% kematian terjadi di negara sedang berkembang. Dari segi jumlah perokok, Indonesia merupakan negara terbesar ke-3 di dunia setelah China dan India (Peraturan Daerah Sumatera Barat 2012, p.12).

Indonesia menduduki posisi peringkat ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah China dan India (WHO, 2008). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, diketahui bahwa proporsi perokok saat ini di Indonesia adalah 29,3 %. Menurut umur, sebanyak 11,2 % penduduk merokok setiap hari dan 7,1 % merokok kadang-kadang pada kelompok umur 15 – 19 tahun. Menurut pendidikan, sebanyak 25,7 % penduduk merokok setiap hari dan 5,7 % merokok kadang-kadang pada kelompok pendidikan SMP (Kemenkes RI 2013, p.134).

Di Sumatera Barat, perilaku merokok pada usia remaja dan dewasa tergolong tinggi. Berdasarkan hasil Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa terdapat 30,3% perokok di Sumatera Barat, yang terdiri dari 26,4% perokok setiap hari, 3,9% yang termasuk kepada perokok kadang-kadang. Persentase perokok yang

memulai kebiasaan merokok di usia ≥ 10 tahun sebesar 15,8%. Sedangkan proporsi perokok umur ≥ 10 tahun sebanyak 5,1% yang terdiri dari 2,7% perokok setiap hari dan 2,4% perokok kadang-kadang (Kemenkes RI 2013, p.136).

Di Kota Payakumbuh, pemeriksaan terhadap perilaku merokok pada remaja dilakukan dengan pemeriksaan kadar CO_2 dalam darah (PPM). Berdasarkan pemeriksaan terhadap seluruh SMP di Kota Payakumbuh, ditemukan bahwa SMP Negeri 6 Payakumbuh memiliki siswa terbanyak dengan PPM diatas angka 9, sedangkan di SMP lainnya hanya ditemukan PPM maksimal 5 (Dinkes Payakumbuh, 2015).

Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat, oleh karena dalam rokok terdapat kurang lebih 4.000 (empat ribu) zat kimia antara lain nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat Karsinogenik (PP No 19 tahun 2003, p.14). Dampak negatif penggunaan tembakau pada kesehatan telah lama diketahui, dan kanker paru merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia, di samping dapat menyebabkan serangan jantung, impotensi, penyakit darah, enfisema, stroke, dan gangguan kehamilan dan janin yang sebenarnya dapat dicegah (PP No. 109 tahun 2012, p.33).

Menurut Nasution (2008), perilaku merokok dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, lingkungan sosial, demografis, sosial kultural dan sosial politik. Gejala merokok di kalangan remaja disebabkan oleh rasa ingin tahu atau mencoba-coba pengalaman baru, mencoba menghilangkan kejenuhan ingin dianggap lebih jantan, ingin diterima di kelompoknya atau pengaruh panutannya, misal orang tua atau kakaknya yang merokok, dimana hal tersebut ditunjang oleh

mudahnya rokok didapatkan baik penjualan maupun harganya. Alasan untuk merokok pertama kali yang beragam, mulai dari mengikuti teman-temannya, perasaan gengsi yang timbul diantara teman serta dalih ingin menghargai teman (Cahyo 2012, p.77).

Kebiasaan merokok pada sebagian orang umumnya dipicu oleh citra dalam diri tiap individu dan juga pergaulan dalam lingkungan masyarakatnya. Remaja umumnya merokok karena sekedar ikut-ikutan orang yang lebih dewasa darinya. Kadang remaja ini merokok karena sekedar ingin mengikuti trend yang ada di sekitarnya. Keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk perilaku merokok dalam diri tiap anggotanya. Penelitian telah membuktikan bahwa umumnya remaja menjadi terbiasa merokok karena mengikuti kebiasaan orang tuanya (Husaini 2007, p.28).

Menurut penelitian Fikriyah (2012) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-Laki di Asrama Putra, disimpulkan bahwa ada pengaruh faktor psikologi terhadap perilaku merokok. Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok, tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stres, kebosanan, ingin kelihatan gagah, dan sifat suka menentang, merupakan hal-hal yang dapat berkontribusi mulainya merokok. Sedangkan faktor resiko lainnya adalah rasa rendah diri, hubungan antar perorangan yang jelek, kurang mampu mengatasi stres, putus sekolah, sosial ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta tahun-tahun transisi antara sekolah dasar dan sekolah menengah (usia 11-16 tahun). Merokok sering dihubungkan dengan remaja

dengan nilai di sekolah yang jelek, aspirasi yang rendah, suka melawan, dan pengetahuan tentang bahaya merokok yang rendah.

Fenomena yang ditemukan di lapangan bahwa kehidupan sekolah adalah salah satu faktor utama penyebab stres pada remaja. Tuntutan akademis yang dinilai terlampau berat, hasil ujian yang buruk, tugas yang menumpuk dan ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi pada anak hanyalah beberapa contoh dari faktor ini. Demikian pula dengan lingkungan pergaulan, dimana teman bagi seorang remaja bisa jadi segalanya, bahkan melebihi keluarganya sendiri. Untuk remaja, pengaruh pergaulan teman sebaya juga turut menjadi andil untuk pertumbuhan perokok baru. Terkadang remaja menjadi perokok pemula karena adanya desakan dari teman-teman mereka untuk dapat diterima dalam pergaulan ataupun supaya dapat dipandang lebih keren oleh lawan jenisnya. Para remaja tersebut tentu belum mengerti benar mengenai bahaya yang dapat disebabkan oleh rokok ataupun penyakit yang dapat timbul karena rokok. Hal ini tentu harus menjadi perhatian tersendiri bagi para orang tua untuk dapat memberi pemahaman terhadap anak-anaknya.

Survey awal yang dilakukan terhadap 4 orang siswa perokok di SMP Negeri 6 Payakumbuh diperoleh informasi bahwa 2 orang diantaranya merokok 5 – 8 batang / hari. Mereka membeli rokok dari uang jajan yang diberikan orang tua Rp. 10.000 per hari, dan mereka merokok secara sembunyi-sembunyi dari orang tua. 2 orang siswa lainnya adalah anak yatim yang sudah mandiri dan bisa menghasilkan uang sendiri. Mereka merokok sekitar 1 bungkus/hari dari uang penghasilannya sendiri. Alasan yang dikemukakan keempat siswa tersebut bahwa awalnya mereka merokok hanya iseng dan ingin coba-coba, dan lama-kelamaan

menjadi candu, mereka juga ingin terlihat memiliki nilai lebih dibandingkan teman sebayanya yang tidak merokok.

Hasil wawancara dengan 3 orang tua remaja tersebut diperoleh informasi bahwa 2 orang tidak tahu kalau anaknya merokok, dan jika ditanya anak tersebut tidak mengaku, uang jajan yang diberikan Rp. 15.000 per hari. Tipe anak mereka adalah suka melawan, tidak mau dinasehati dan berteman dengan orang yang sedikit nakal (suka keluyuran dan kumpul-kumpul tidak ada manfaat, merokok, dan sering berkelahi), serta putus sekolah. Orang tua lainnya menyatakan pernah melihat anaknya merokok 1 kali, tapi tidak mau dilarang.

Informasi dari guru BK di sekolah, diketahui bahwa mereka sering menemukan siswa yang kedapatan merokok. Sekolah sudah mengambil tindakan dengan memanggil siswa tersebut untuk diberikan nasehat. Dari pihak tokoh masyarakat diperoleh informasi bahwa dalam adat istiadat mereka tidak ada mengisyratkan penggunaan rokok sebagai salah satu sarana dalam acara adat. Dari pihak pemerintah daerah, sudah dikeluarkan Perda No. 4 tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR), yaitu di sarana kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat ibadah, sarana kegiatan olah raga, arena kegiatan anak, angkutan umum, tempat kerja dan tempat umum. Di tempat-tempat tersebut wajib dipasang tanda larangan merokok dan bagi setiap orang yang melanggar dikenakan pidana kurungan paling lama 3 bulan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,-. Namun kenyataan yang ditemukan bahwa komitmen pemerintah untuk menjalankan hukuman masih lemah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis perilaku merokok pada remaja putra di SMP Negeri 6 Payakumbuh tahun 2016.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah analisis perilaku merokok pada remaja putra di SMP Negeri 6 Payakumbuh tahun 2016.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan menginterpretasikan perilaku merokok pada remaja putra di SMP Negeri 6 Payakumbuh tahun 2015.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis komponen input (siswa, teman sebaya, keluarga, guru) mempengaruhi perilaku merokok remaja di SMP Negeri 6 Payakumbuh tahun 2016
- b. Menganalisis komponen proses (faktor biologi, faktor psikologi dan faktor lingkungan) pada perilaku merokok remaja di SMP Negeri 6 Payakumbuh tahun 2016
- c. Menganalisis hasil/output (perilaku merokok remaja putra) di SMP Negeri 6 Payakumbuh tahun 2016

D. Manfaat

1. Bagi Institusi

Menjadi bahan masukan untuk perencanaan dan kebijakan pihak sekolah maupun dinas pendidikan dalam rangka mengatasi perilaku merokok pada remaja putra.

2. Bagi Peneliti

Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pengembangan ilmu keperawatan serta sebagai satu penerapan konsep dan teori yang berhubungan dengan teori keperawatan tentang remaja.

3. Bagi Pendidikan Keperawatan

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa keperawatan sehubungan dengan perilaku merokok remaja, dan data awal bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan informasi bagi puskesmas dalam rangka menganggulangi perilaku merokok pada remaja.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini tentang analisis perilaku merokok remaja putra, yang terdiri dari input (remaja, keluarga, guru), proses (faktor biologi, faktor psikologi dan faktor lingkungan) dan output (perilaku merokok remaja putra). Tempat penelitian di SMP Negeri 6 Payakumbuh pada bulan Januari - Maret 2016. Informan penelitian diambil secara *purposive sampling*, yang terdiri dari Kepala Sekolah dan guru BK SMP Negeri 6 Payakumbuh, 3 Orang Tua siswa yang memiliki perilaku merokok, 4 orang siswa yang merokok di SMP Negeri 6 Payakumbuh. Jenis penelitian *kualitatif* dengan pendekatan *fenomenologi*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara melalui wawancara mendalam dengan informan. Data diolah melalui proses reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan, selanjutnya dianalisa dengan menggunakan metode Miles dan Huberman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rokok

1. Pengertian

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan, rokok adalah salah satu Produk Tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan.

2. Racun yang Terkandung dalam Rokok

Rokok mengandung kurang lebih 4000 elemen-elemen dan setidaknya 2000 diantaranya dinyatakan berbahaya bagi kesehatan. Racun utama pada rokok, yaitu:

a. Nikotin

Nikotin adalah zat, atau bahan senyawa pirrolidin yang terdapat dalam *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang bersifat adiktif dapat mengakibatkan ketergantungan (PP No. 19 tahun 2003).

Zat ini bersifat adiktif yang membuat seseorang menjadi ketagihan untuk bisa selalu merokok. Zat ini sangat berbahaya bagi kesehatan

tubuh manusia, selain itu nikotin adalah salah satu penyebab penyakit jantung koroner dan kanker (Husaini 2007, p.23).

b. Tar

Tar adalah senyawa polinuklir hidrokarbon aromatika yang bersifat karsinogenik (PP No. 19 tahun 2003).

c. *Karbon monoksida (CO)*

Karbon monoksida adalah gas yang bersifat toksin/ gas beracun yang tidak berwarna, zat yang mengikat hemoglobin dalam darah, membuat darah tidak mampu mengikat oksigen. Kandungannya di dalam asap rokok 2-6%. Karbon monoksida pada paru-paru mempunyai daya pengikat dengan hemoglobin (Hb) sekitar 200 kali lebih kuat dari pada daya ikat oksigen (O₂) dengan hemoglobin (Hb). membuat darah tidak mampu mengikat oksigen (PP No. 19 tahun 2003).

d. *Insektisida*

Zat ini pun sangat beracun dan umumnya banyak digunakan untuk membunuh serangga (Husaini 2007, p.23).

e. *Polycyclic*

Zat ini menyerang paru-paru dan menyebabkan kerusakan yang fatal bagi perokok aktif.

f. *Carsinogens*

Asap yang dihasilkan dari pembakaran tembakau dan kertas sigaret mengandung beragam zat kimiawi yang sangat berbahaya dan memicu penyakit kanker bagi siapapun yang menghirupnya (Husaini 2007, p.23).

3. Dampak Rokok

Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat, oleh karena dalam rokok terdapat kurang lebih 4.000 (empat ribu) zat kimia antara lain nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat Karsinogenik (PP No 19 tahun 2003, p.14).

Dampak negatif penggunaan tembakau pada kesehatan telah lama diketahui, dan kanker paru merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia, di samping dapat menyebabkan serangan jantung, impotensi, penyakit darah, enfisema, stroke, dan gangguan kehamilan dan janin yang sebenarnya dapat dicegah (PP No. 109 tahun 2012, p.33).

Dampak merokok terhadap kesehatan telah dibuktikan dalam berbagai penelitian, diantaranya :

- a. 90 % kematian disebabkan oleh gangguan pernafasan, 25 % kematian yang disebabkan karena penyakit jantung koroner, dan 75 % kematian yang disebabkan oleh enfisemia, kesemuanya dipicu oleh kebiasaan merokok
- b. 99 % penderita enfisemia umumnya adalah perokok kelas kakap atau mereka yang menghabiskan satu bungkus rokok atau lebih dalam sehari
- c. Sekitar 75 – 80 % penderita kanker mulut adalah mereka yang terbiasa merokok (Husaini 2007, p.75).

B. Perilaku Merokok

1. Pengertian

Menurut Levy (2004), perilaku merokok adalah kegiatan membakar gulungan tembakau lalu menghisapnya sehingga menimbulkan asap yang dapat terhirup oleh orang-orang disekitarnya. Berdasarkan definisi merokok yang telah dikemukakan di atas, disimpulkan bahwa merokok merupakan suatu aktifitas membakar gulungan tembakau yang berbentuk rokok ataupun pipa lalu menghisap asapnya kemudian menelan atau menghembuskannya keluar melalui mulut atau hidung sehingga dapat juga terhisap oleh orang-orang disekitarnya.

Perilaku merokok adalah aktivitas seseorang yang merupakan respons orang tersebut terhadap rangsangan dari luar yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung. Sedangkan menurut Istiqomah merokok adalah membakar tembakau kemudian dihisap, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Temperatur sebatang rokok yang tengah dibakar adalah 90 derajat Celcius untuk ujung rokok yang dibakar, dan 30 derajat Celcius untuk ujung rokok yang terselip di antara bibir perokok (Istiqomah, 2003).

2. Kategori perokok

Menurut Mu'tadin (2002), perilaku merokok berdasarkan intensitas merokok membagi jumlah rokok yang dihisapnya setiap hari, yaitu:

- a. Perokok sangat berat adalah perokok yang mengkonsumsi rokok sangat sering yaitu merokok lebih 31 batang tiap harinya dengan selang merokok lima menit setelah bangun tidur pagi hari.
- b. Perokok berat adalah perokok yang menghabiskan 21-30 batang rokok setiap hari dengan selang waktu merokok berkisar 6-30 menit setelah bangun tidur pagi hari.
- c. Perokok sedang adalah perokok yang mengkonsumsi rokok cukup yaitu 11-21 batang per hari dengan selang waktu 31-60 menit mulai bangun tidur pagi hari.
- d. Perokok ringan adalah perokok yang mengkonsumsi rokok jarang yaitu sekitar 10 batang per hari dengan selang waktu 60 menit dari bangun tidur pagi.

3. Tahapan Menjadi Perokok

Merokok tidak terjadi dalam sekali waktu karena ada proses yang dilalui, antara lain: periode eksperimen awal (mencoba-coba), tekanan teman sebaya dan akhirnya mengembangkan sikap mengenai seperti apa seorang perokok (Taylor, 2009). Ada 4 tahapan yang merupakan proses menjadi perokok (Ogden, 2000) antara lain:

- a. Tahap I dan II : *Initiation* dan *Maintenance*

Initiation merupakan tahap awal atau pertama kali individu merokok sedangkan *maintenance* merupakan tahap dimana individu kembali merokok. Charlton (Ogden, 2000) mengatakan bahwa merokok biasanya dimulai sebelum usia 19 tahun dan individu yang mulai merokok pada usia dewasa jumlahnya sangat kecil. Faktor kognitif

berperan besar ketika individu mulai merokok, antara lain: menghubungkan perilaku merokok dengan kesenangan, kebahagiaan, keberanian, kesetia-kawanan dan percaya diri. Faktor lainnya adalah memiliki orang-tua perokok, tekanan teman sebaya untuk merokok, menjadi pemimpin dalam kegiatan sosial dan tidak adanya kebijakan sekolah terhadap perilaku merokok.

b. Tahap III: *Cessation*

Cessation merupakan suatu proses dimana perokok pada akhirnya berhenti merokok. Tahap *cessation* terbagi 4, yaitu: *precontemplation* (belum ada keinginan berhenti merokok), *contemplation* (ada pemikiran berhenti merokok), *action* (ada usaha untuk berubah), *maintenance* (tidak merokok selama beberapa waktu). Tahapan tersebut bersifat dinamis karena seseorang yang berada di tahap *contemplation* dapat kembali ke tahap *precontemplation*.

c. Tahap IV : *Relapse*

Individu yang berhasil berhenti merokok tidak menjadi jaminan bahwa ia tidak akan kembali menjadi perokok. Marlatt dan Gordon (dalam Ogden, 2000) membedakan antara *lapse* dengan *relapse*. *Lapse* adalah kembali merokok dalam jumlah kecil sedangkan *relapse* adalah kembali merokok dalam jumlah besar. Saat individu dihadapkan dengan *high risk situation* maka individu akan melakukan strategi *coping behavior* berupa perilaku atau kognitif. Bentuk perilaku misalnya menjauhi situasi atau melakukan perilaku pengganti (makan permen karet) sedangkan bentuk kognitif adalah mengingat

alasan berhenti merokok. *No lapse* berhasil dilakukan jika individu memiliki strategi *coping* dan *negative outcome expectancies* serta peningkatan *self efficacy* yang mempengaruhi individu tetap bertahan untuk tidak merokok. Namun, jika individu tidak memiliki strategi *coping* dan memiliki *positive outcome expectancies* serta *self efficacy* yang rendah maka individu akan mengalami *lapse* (kembali merokok dalam jumlah kecil).

4. Tipe Perilaku Merokok

Menurut Wismanto dan Sarwo (2007) ada 4 tipe perilaku merokok berdasarkan *Management of affect theory*, keempat tipe tersebut adalah :

- a. Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif. Dengan merokok seseorang merasakan penambahan rasa yang positif. Dalam hal ini dibagi dalam 3 sub tipe:
 - 1) *Pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.
 - 2) *Stimulation to pick them up*, perilaku merokok hanya dilakukan sekedar untuk menyenangkan perasaan.
 - 3) *Pleasure of handling the cigarette*, kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok. Sangat spesifik pada perokok pipa. Perokok pipa akan menghabiskan waktu untuk mengisi pipa dengan tembakau sedangkan untuk menghisapnya hanya dibutuhkan waktu beberapa menit saja atau perokok lebih senang

berlama-lama memainkan rokoknya dengan jari-jarinya lama sebelum dia menyalakan dengan api.

- b. Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif. Banyak orang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalnya bila marah, cemas ataupun gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat.
- c. Perilaku merokok yang adiktif (*psychological addiction*). Bagi yang sudah adiksi, akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Mereka umumnya akan pergi keluar rumah membeli rokok, walau tengah malam sekalipun
- d. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan. Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah kebiasaan rutin. Pada tipe orang seperti ini merokok merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja

a. Faktor Biologi

Faktor biologi yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu adanya perasaan relaksasi atau ketenangan, serta mengurangi kecemasan atau ketegangan. Sebagai contoh, beberapa dewasa perokok melaporkan bahwa merokok memperbaiki konsentrasi. Telah dibuktikan bahwa deprivasi nikotin mengganggu perhatian dan kemampuan kognitif, tetapi hal ini akan berkurang bila mereka diberi

nikotin atau rokok. Studi-studi yang dilakukan pada perokok remaja dan bukan perokok memperlihatkan bahwa nikotin dapat meningkatkan respon motorik dalam tes fokus perhatian. Nikotin dalam rokok merupakan salah satu bahan kimia yang berperan penting dalam ketergantungan rokok, dan pengaruh yang paling kuat yaitu orang tua jika orang tuanya menjadi seorang perokok, maka anak-anaknya mungkin akan meniru perilaku orang tuanya (Fikriyah 2012, p.105).

b. Faktor Psikologi

Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok, tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stres, kebosanan, ingin kelihatan gagah, dan sifat suka menentang, merupakan hal-hal yang dapat berkontribusi mulainya merokok. Sedangkan faktor resiko lainnya adalah rasa rendah diri, hubungan antar perorangan yang jelek, kurang mampu mengatasi stres, putus sekolah, sosial ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta tahun-tahun transisi antara sekolah dasar dan sekolah menengah (usia 11-16 tahun). Merokok sering dihubungkan dengan remaja dengan nilai di sekolah yang jelek, aspirasi yang rendah, suka melawan, dan pengetahuan tentang bahaya merokok yang rendah. Teori lain berpendapat bahwa ada beberapa alasan psikologis yang menyebabkan

seseorang merokok yaitu demi relaksasi, ketenangan, serta mengurangi kecemasan atau ketegangan (Fikriyah 2012, p.105).

Stress merupakan salah satu faktor psikologi yang berpengaruh pada perilaku merokok remaja. Menurut Finkelstein (2004) kejadian penuh stres yang paling sering dihadapi para remaja adalah hal-hal yang berhubungan dengan sekolah (seperti keharusan belajar untuk menghadapi ujian, dan mendapat nilai buruk), teman sebaya (seperti berdebat dengan teman), dan hal-hal pribadi (seperti gangguan tidur, keharusan bangun lebih pagi, dan sakit).

Di samping itu, masa remaja merupakan masa seorang individu menghadapi masalah untuk pertama kalinya seperti masalah berat badan, jerawat, menstruasi, perkembangan yang tertinggal, rangsangan seksual, tekanan sekolah, kebosanan, orang tua yang cerewet, tekanan dari teman sebaya, dan masalah uang. Masalah-masalah tersebut menyebabkan remaja sangat rentan menghadapi stres. Tingkat stres yang tinggi berakibat terhadap meningkatnya resiko untuk merokok, pengalaman penuh stres dan perasaan negatif merupakan pemicu bagi seseorang untuk kembali merokok. Hubungan antara tingkat stres dan perilaku merokok terjadi karena individu-individu dengan problem psikiatrik dan ter kait kepribadian tertentu yang membuat mereka lebih sering mengalami distress personal lebih cenderung untuk merokok. Mereka berharap dapat menjadi lebih relaks dengan merokok sehingga bisa mengalihkan perhatiannya dari keadaan yang menyebabkan stres (Rochman 2009, p.15).

c. Faktor Lingkungan

Menurut Soetjiningsih (2004), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja adalah keluarga atau orang tua, saudara kandung maupun teman sebaya yang merokok, dan iklan rokok.

1) Orang Tua

Pada masa remaja, remaja memulai berjuang melepas ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Pada masa ini hubungan keluarga yang dulu sangat erat sekarang tampak terpecah. Orang tua sangat berperan pada masa remaja, salah satunya adalah pola asuh keluarga akan sangat berpengaruh pada perilaku remaja. Pola asuh keluarga yang kurang baik akan menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang dan lain-lain (Depkes RI, 2005).

Orang tua merupakan teladan bagi anak-anak, interaksi yang mendalam antara orang tua dan anak, melahirkan karakter yang mirip. Orang tua adalah model bagi seorang anak (remaja). Transmisi vertikal perilaku dilakukan oleh orang tua berupa sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok. Orang tua atau saudara yang merokok merupakan agen imitasi yang baik. Jika keluarga tidak ada yang merokok, maka sikap permisif orang tua

merupakan pendukung positif atas perilaku merokok (Rachmat 2013, p.505).

2) Teman Sebaya

Kelompok sebaya merupakan sumber penting dari rokok pertama remaja. Kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima kelompoknya dan terbebas dari sebutan 'pengecut' dan 'banci'. Remaja mengalami tekanan internal untuk merokok jika orang lain di sekitar mereka merokok. Rokok digunakan untuk meningkatkan status sosial anak laki-laki di antara teman-teman mereka. Jika mereka merokok dengan 'baik', merek rokok mahal dan populer, mereka merasa lebih percaya diri, lebih dewasa, dan lebih kaya daripada rekan-rekan mereka (Rachmat 2013, p.505).

Pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku beresiko kesehatan pada remaja dapat terjadi melalui mekanisme *peer socialization*, dengan arah pengaruh berasal kelompok sebaya, artinya ketika remaja bergabung dengan kelompok sebayanya maka seorang remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut (Mu'tadin, 2002).

Remaja pada umumnya bergaul dengan sesama mereka, karakteristik persahabatan remaja dipengaruhi oleh kesamaan: usia, jenis kelamin dan ras. Kesamaan dalam menggunakan obat-

obatan, merokok sangat berpengaruh kuat dalam pemilihan teman (Yusuf, 2006).

3) Iklan Rokok

Banyaknya iklan rokok di media cetak, elektronik, dan media luar ruang telah mendorong rasa ingin tahu remaja tentang produk rokok. Iklan rokok mempunyai tujuan mensponsori hiburan bukan untuk menjual rokok, dengan tujuan untuk mengumpulkan kalangan muda yang belum merokok untuk mencoba merokok dan setelah mencoba merokok akan terus berkelanjutan sampai ketagihan (Istiqomah, 2004).

Iklan rokok sebagai media promosi rokok dan berbagai jenis sangat potensial membentuk sikap dan perilaku merokok remaja. Pengetahuan tentang rokok banyak didapatkan melalui iklan rokok, baik jenis rokok terbaru maupun bahaya dari rokok itu sendiri. Perhatian terhadap harga dan sikap pada iklan rokok secara signifikan berhubungan dengan merokok. Media yang pro maupun anti tembakau bisa mempunyai efek tidak langsung yang signifikan pada perokok remaja melalui pengaruhnya pada norma-norma yang ada pada suatu kelompok sebaya (*peer*). Pengaruh positif pada iklan pro rokok lebih besar daripada pengaruh negatif untuk anti iklan rokok (Rachmat 2013, p.506).

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat seseorang sering kali terpicu

untuk meniru perilaku dalam iklan tersebut (Fikriyah 2012, p.106).

Faktor lingkungan berupa status sosial ekonomi orang tua mempunyai hubungan yang cukup signifikan dengan perilaku merokok seseorang. Status sosial ekonomi yang terdiri dari tingkat pekerjaan, pendidikan dan penghasilan mempunyai hubungan yang cukup signifikan dengan perilaku merokok. Pada banyak negara berkembang, prevalensi perilaku merokok menjadi lebih besar pada kelompok sosial ekonomi rendah (Rohman 2009, p.16).

Dalam penelitian Rachiotis dkk (2008) ditemukan bahwa usia yang semakin tua, jenis kelamin pria, tingkat pendidikan orang tua yang semakin rendah, dan ketersediaan uang saku yang cukup banyak pada masa remaja berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok saat ini. Secara lebih spesifik dapat dijelaskan bahwa anak-anak dari ayah yang mengenyam pendidikan lebih tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk merokok dibanding anak-anak dari ayah yang hanya mengenyam pendidikan dasar. Hal ini dapat terjadi karena tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang kesehatan dan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk perilaku merokok dan bahayanya. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa jika sikap seorang anak terhadap perilaku merokok adalah positif, maka kemungkinan besar anak tersebut juga akan berperilaku merokok.

C. Remaja

1. Defenisi

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* juga mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Al-Mighwar 2011, p.55).

Menurut WHO, remaja adalah suatu masa ketika :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri (Sarwono, SW 2012, p.12)

2. Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Sesuai dengan batasan usia remaja yang ditetapkan oleh WHO, maka tahap perkembangan remaja terbagi 2, yaitu :

- a. Remaja Awal (*Early Adollesencse*)

Yaitu kelompok remaja berusia sekitar 10-14 tahun, merasa heran akan perubahan tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu, mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik dengan lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis, kepekaan berlebihan ditambah berkurangnya kendali ego membuat sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja Akhir (*Late Adolesence*)

Yaitu kelompok umur 15 - 20 tahun, minat yang makin mantap terhadap fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya dengan masyarakat umum (Sarwono.SW 2012, p. 12).

3. Karakteristik Masa Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri. Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu :

a. Kegelisahan

Remaja memiliki banyak idealisma, angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Sering kali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Tarik menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu mandiri, oleh karena itu remaja sering

mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.

c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Akibatnya mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.

d. Aktivitas berkelompok

Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.

e. Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya (Ali dan Asrori 2015, p.16).

4. Perubahan Psikologis pada Masa Remaja

a. Pembentukan konsep diri

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Proses perubahan yang didapat melalui pengalaman dan usia merupakan hal yang harus terjadi dalam proses pematangan kepribadiannya, remaja sedikit demi sedikit memunculkan ke

permukaan sifat-sifat yang sebenarnya, yang harus berbenturan dengan rangsangan-rangsangan dari luar.

b. Perkembangan Intelegensi

Intelegensi mengandung unsur pikiran atau rasio. Makin banyak unsur rasio yang harus digunakan dalam suatu tindakan atau tingkah laku, makin berintelengensi tingkah laku tersebut. Kurangnya kecerdasan dan kecerdasan emosional remaja berawal dari kurangnya dukungan yang positif dari lingkungan terdekat remaja itu sendiri, termasuk dari orang tuanya sendiri.

c. Perkembangan peran sosial

Gejolak emosi remaja dan masalah remaja lain pada umumnya disebabkan antara lain oleh adanya konflik peran sosial. Di satu pihak ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di lain pihak ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua. Konflik peran tersebut dapat menimbulkan gejolak emosi dan kesulitan-kesulitan lain pada remaja dapat dikurangi dengan memberi latihan-latihan agar anak mandiri sedini mungkin.

d. Perkembangan peran gender

Peran gender pada hakekatnya adalah bagian dari peran sosial. Seorang remaja harus mempelajari perannya sebagai anak dari jenis kelamin tertentu terhadap jenis kelamin lawannya. Peran gender ini tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin orang yang bersangkutan, tetapi juga oleh lingkungan dan faktor-faktor lainnya.

e. Perkembangan moral dan religi

Moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat (Sarwono 2012, p.81).

5. Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Remaja

Menurut Al-Migwar (2011), faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi remaja terdiri dari :

a. Suasana keluarga

Hubungan keluarga yang baik akan menjadikan remaja dapat berkembang secara wajar dan mencapai kebahagiaan. Suasana keluarga yang retak akan berpengaruh negatif pada kepribadian dan kebahagiaan remaja dan melampiaskan dalam berbagai pergaulan dan perilaku yang menyimpang

b. Kondisi ekonomi keluarga. Kondisi sosial ekonomi yang mapan akan membuat remaja sangat percaya diri dan cepat berkembang mencapai kemajuan yang diharapkan. Sebaliknya kondisi yang tidak memungkinkan akan membuat remaja merasa rendah diri atau minder bahkan menghambat perkembangan dan kemajuannya.

c. Posisi remaja dalam keluarga. Anak pertama cenderung menjadi pusat perhatian dan kasih sayang karena anak satu-satunya. Anak kedua cenderung terabaikan. Sedangkan anak ketiga (anak bungsu) umumnya mendapat perhatian khusus dan menjadi pusat perhatian dibanding anak pertama.

- d. Perbedaan jenis kelamin yang sering mendiskriminasi anak perempuan
(Al-Mighwar 2011, p. 201).

6. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Remaja

Nilai, moral dan sikap adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Lingkungan merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral dan sikap individu. Faktor lingkungan tersebut mencakup aspek psikologis, sosial, budaya dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Ali dan Asrori 2015, p.146). Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Beberapa dampak pola pengasuhan terhadap remaja adalah :

- a. Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal (Lestari 2012, p.48).
- b. Gaya pengasuhan otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar yang bersifat mutlak dan dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan,

dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran (Lestari 2012, p.48)

- c. Gaya pengasuhan otoritatif adalah gaya pengasuhan yang paling baik. Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri, dan orang tua tanggap terhadap kebutuhan serta pandangan anak (Lestari 2012, p.48).
- d. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi pekerti luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji (Ali dan Asrori 2015, p.146).
- e. Remaja yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religius maka harapan agar mereka menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan (Ali dan Asrori 2015, p.146).

7. Penanganan Perilaku Merokok pada Remaja

Ada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja :

a. Kepercayaan

Remaja harus percaya pada orang yang mau membantunya, ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini memang benar adanya.

b. Kemurnian hati

Remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat.

c. Kemampuan mengerti dan menghayati perasaan remaja

Dalam posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa, sulit bagi orang dewasa untuk berempati pada remaja karena setiap orang akan cenderung untuk melihat segala persoalan dari sudut pandangannya sendiri dan mendasarkan penilaian dan reaksinya pada pandangannya tersebut.

d. Kejujuran

Remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan.

e. Mengutamakan persepsi remaja sendiri

Kemampuan untuk mengerti pandangan remaja dan seluruh perasaan yang ada di balik pandangan itu merupakan modal untuk membangun empati terhadap remaja (Sarwono 2008, p.232).

Beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam menangani masalah remaja adalah :

- a. Penanganan individual, melalui tatap muka langsung dengan remaja.

Teknik yang biasa dilakukan adalah :

- 1. Pemberian petunjuk atau nasihat
- 2. Konseling, bersama-sama memecahkan masalah
- 3. Psikoterapi

- b. Penanganan keluarga, penanganan sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarga

- c. Penanganan kelompok terhadap orang-orang yang memiliki masalah sama

- d. Penanganan pasangan, yaitu melalui hubungan yang intensif (Sarwono 2008, p.235).

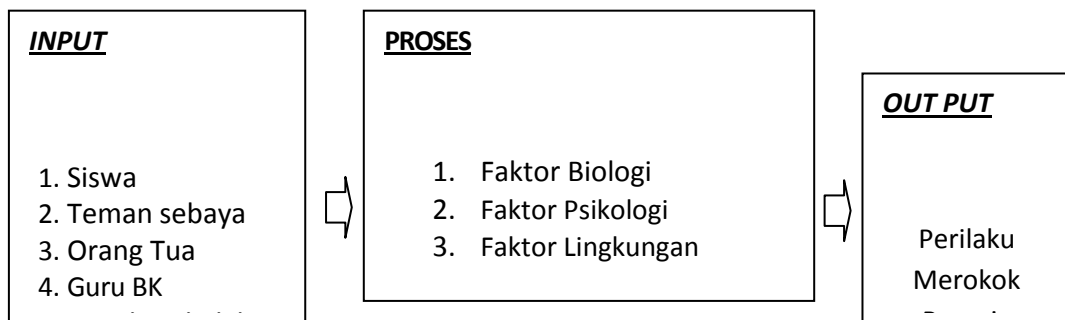
BAB III

KERANGKA PIKIR

A. Kerangka Pikir

Dalam kaitannya dengan perilaku merokok remaja, terdapat pihak-pihak yang terkait dengan perilaku merokok tersebut yang terdiri dari remaja, orang tua, dan guru. Pihak-pihak tersebut akan berperan penting terhadap timbulnya perilaku merokok remaja, baik dari segi faktor biologi, psikologi maupun lingkungan. Bagi remaja yang mudah terpengaruh dan tidak dapat mengendalikan dirinya, maka akan melahirkan perilaku merokok. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disusun kerangka pikir sebagai berikut:

Skema 3.1
Kerangka Pikir



B. Definisi Istilah Penelitian

1. Input

Input adalah elemen-elemen pendukung atau pihak-pihak terkait yang dapat berpengaruh pada kehidupan remaja. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang berpedoman pada panduan wawancara.

2. Proses

Proses adalah proses lahirnya perilaku merokok remaja, yang terdiri dari faktor biologi, faktor psikologi dan faktor lingkungan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang berpedoman pada panduan wawancara.

3. Output

Output adalah hasil atau keluaran yang timbul akibat adanya proses yang terjadi dalam diri remaja, yaitu berupa perilaku merokok. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang berpedoman pada panduan wawancara.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah komponen input (siswa, teman sebaya, keluarga, guru) mempengaruhi perilaku remaja di SMP Negeri 6 Payakumbuh tahun 2016?
2. Apakah komponen proses (faktor biologi, faktor psikologi dan faktor lingkungan) memiliki dampak terhadap perilaku merokok remaja di SMP Negeri 6 Payakumbuh tahun 2016?
3. Bagaimanakah hasil/output (perilaku merokok remaja putra) di SMP Negeri 6 Payakumbuh tahun 2016?

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Desain penelitian ini *kualitatif* yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat (Notoatmodjo 2010, p.49). Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc. 2009, p.11). Pada penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis perilaku merokok pada remaja putra. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di SMP Negeri 6 Payakumbuh, dan waktu penelitian pada bulan Januari – Maret 2016.

C. Informan Penelitian

Dalam teknik ini informan yang dipilih disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini merupakan teknik yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik penentuan informan pada penelitian ini adalah dengan *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan informan yang berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menunjuk atau menemukan orang tertentu sebagai informan penelitian dan

peneliti mengetahui orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas terhadap objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menentukan kelompok responden yang dijadikan subjek dan informan penelitian, sedangkan individu-individu subjek dan informan sengaja tidak ditentukan. Sepanjang individu itu berasal dari kelompok sampel yang menjadi sasaran penelitian, data dan informasinya selalu terbuka untuk didengar oleh peneliti (Bungin 2012, p.270). Kriteria informan pada penelitian ini adalah :

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Payakumbuh
2. Keluarga / Orang Tua siswa yang memiliki perilaku merokok
3. Siswa yang merokok di SMP Negeri 6 Payakumbuh
4. Dapat menceritakan dengan lancar tentang perilaku merokok remaja
5. Bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini, yang dibuktikan dengan penandatanganan lembar persetujuan menjadi informan
6. Bersedia untuk jujur dan terbuka

Berdasarkan pada pertimbangan kualitas data, lingkup penelitian, sifat alami fenomena yang akan diteliti, kompleksitas data atau informasi yang diperoleh dari tiap partisipan, serta pertimbangan metode dan rancangan yang digunakan, maka jumlah partisipan pada penelitian ini ditentukan sebanyak 1–10 partisipan. Ukuran sampel yang diperlukan disesuaikan dengan ketercapaian kelengkapan informasi atau data yang diperlukan peneliti, atau dengan kata lain telah tercapai kejenuhan (*saturated*) pada data yang diperlukan atau tidak terdapat informasi baru yang ditemukan (Afiyanti dan Rachmawati 2014, p.108).

D. Instrument Penelitian

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara mendalam, alat perekam, dan catatan dengan *ballpoint*. Pedoman wawancara disusun secara sistematis, agar mudah dipahami dan menghasilkan data yang akurat.

E. Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (*interview*). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang paling sering digunakan pada penelitian kualitatif. Wawancara ditujukan untuk mendapatkan informasi dari individu yang diwawancarai, dengan mengeksplorasi perasaan, persepsi dan pemikiran informan (Afiyanti dan Rachmawati 2014, p.115).

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari :

- a. Pedoman wawancara, yaitu berupa garis besar pertanyaan yang berhubungan dengan objek penelitian.
- b. Buku catatan, berfungsi untuk mencatat hasil wawancara informasi sehubungan dengan objek penelitian.
- c. Alat perekam, untuk merekam wawancara yang dilakukan dengan sumber data informan sehubungan dengan objek penelitian.

3. Dokumentasi

Penelitian menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen yang dianggap penting menunjang dan relevan dengan permasalahan yang akan diteliti baik berupa *literature*, laporan, jurnal maupun karya tulis ilmiah.

F. Prosedur Penelitian Data

Pengumpulan data dalam bidang ini, dikumpulkan sendiri oleh peneliti melalui beberapa tahap :

1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan pengumpulan data di lokasi, penelitian terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara mendalam, persiapan dan pengecekan alat perekam, alat tulis dan kamera.

2. Tahap Pelaksana

Peneliti membuat kesepakatan kesediaan wawancara dengan informan kemudian melakukan tanya jawab dengan mengacu pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Setelah informasi dirasa cukup, wawancara ditutup dengan kesepakatan bahwa peneliti akan menghubungi informan jika masih ada hal yang perlu ditanyakan. Setelah wawancara selesai, segera dilakukan pengecekan kembali untuk memastikan tidak ada informasi yang hilang selama proses wawancara dengan mendengarkan kembali rekaman hasil wawancara.

G. Etika Penelitian

Prinsip-prinsip etik dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mencapai kesepakatan sesuai kaidah penelitian antara peneliti dan informan.

Etika penelitian tersebut terdiri dari :

1. Prinsip menghargai harkat dan martabat informan

Prinsip ini dilakukan dengan cara menjaga kerahasiaan identitas informan, kerahasiaan data, menghargai privasi dan menghormati otonomi informan.

2. Memperhatikan kesejahteraan informan

Yaitu dengan memenuhi hak-hak informan dengan cara memperhatikan kemanfaatan dan meminimalkan risiko dari kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memperhatikan kebebasan dari bahaya, eksploitasi, dan ketidaknyamanan.

3. Keadilan untuk semua informan

Hak ini memberikan semua informan hak yang sama untuk diteliti atau berkontribusi dalam penelitian tanpa diskriminasi. Semua informan memperoleh perlakuan dan kesempatan yang sama dengan menghormati seluruh persetujuan yang disepakati.

4. Persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*)

Pernyataan persetujuan diberikan pada informan setelah memperoleh berbagai informasi berupa tujuan penelitian, prosedur penelitian, durasi keterlibatan informan, hak-hak informan dan bentuk partisipasinya dalam penelitian yang dilakukan (Afiyanti dan Rachmawati 2014, p.29).

H. Pengolahan Data dan Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat, atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui sesuatu teknik pengumpulan data. Untuk menganalisis data kualitatif dapat dipergunakan analisis model Miles dan Huberman. Adapun langkah langkahnya yaitu mulai dari tahap pertama reduksi data, tahap kedua display/penyajian data, dan tahap ketiga dengan pengambilan kesimpulan lain diverifikasi. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan atau merupakan siklus yang interaktif (Bungin 2012, p.144).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data, dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Dalam mereduksi data dilakukan meringkas data, mengkode data, dan menemukan tema, reduksi data dimulai dari penelitian di lapangan sampai pada pelaporan penelitian selesai. Pada penelitian ini proses reduksi data ditampilkan dalam bentuk matriks hasil wawancara.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matrik atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data digunakan berbentuk teks naratif. Dalam penyajian data peneliti menganalisis untuk disusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

3. Pengambilan Kesimpulan/Verifikasi

Pengambilan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data lapangan, dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat. Kesimpulan dibuat dalam bentuk tema sebagai laporan penelitian. Penarikan kesimpulan tetap mengacu kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Informan

Informan pada penelitian ini terdiri dari 4 orang siswa yang merokok, 3 orang tua dari siswa yang merokok, kepala sekolah dan guru BK yang dipilih secara *purposive sampling*. Pada tahap awal penelitian, peneliti menggunakan metode FGD (*Focus Group Discussion*) terhadap remaja. Namun dengan menggunakan metode tersebut peneliti tidak bisa memperoleh informasi yang mendalam sehubungan dengan masalah penelitian, karena remaja hanya saling ikut-ikutan dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan. Maka untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap seluruh informan tersebut. Adapun karakteristik informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1
Karakteristik Informan

No	Kode Informan	Keterangan
1.	Informan 1	Siswa perokok
2.	Informan 2	Siswa perokok
3.	Informan 3	Siswa perokok
4.	Informan 4	Siswa perokok
5.	Informan 5	Orang tua dari siswa yang merokok
6.	Informan 6	Orang tua dari siswa yang merokok
7.	Informan 7	Orang tua dari siswa yang merokok
8.	Informan 8	Kepala Sekolah
9.	Informan 9	Guru BK

B. Input

Input yang dimaksud pada penelitian ini adalah elemen-elemen pendukung atau pihak-pihak terkait yang dapat berpengaruh pada kehidupan remaja, terdiri dari siswa itu sendiri, orang tua, kepala sekolah dan guru BK. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang berpedoman pada panduan wawancara. Hasil wawancara sehubungan dengan peran komponen input dalam perilaku merokok siswa, diperoleh informasi mengenai asal mula timbulnya perilaku merokok sebagai berikut :

- Informan 1 : *“Pertamo marokok sajak SD, sebab diagiah kawan, disuruh-suruahnyo,, awak taragak lo mancubonyo”*
- Informan 2 : *“Mancaliak kawan-kawan marokok buk.. baru mulai kelas 1 SMP ko”*
- Informan 3 : *“Marokok sajak kelas 1 SMP dek mancaliak kawan-kawan, ndak do disuruahnyo doh”*
- Informan 4 : *“Mancaliak kawan taruih, tu diajak kawan, ingin pulo wak mancubo”*

Peran orang tua dalam perilaku rokok remaja, diketahui dari hasil wawancara berikut :

- Informan 1 : *“Lai ditagahan, ndak buliah marokok.. Mancontoh keluarga ndak ado doh buk”*
- Informan 2 : *“Ndak ado doh buk... Apa jo uda wak parokok, tapi ndak do keinginan untuk marokok doh”*
- Informan 3 : *“Ndak ado doh ..”*
- Informan 4 : *“Orang tuo marokok,, ama acok berang-berang, suntuak wak, wak cubo marokok”*

Hal ini juga sesuai dengan informasi yang diperoleh dari orang tua sebagai berikut :

- Informan 5 : *“Nyo ndak ado marokok dimuko awak do,, tapi pas pulang tu nyo bau rokok”*
- Informan 6 : *“Kalau di rumah, siap makan urang alun sudah lai nyo lah pai.. pandai lo lah nyo minta pitih supayo awak ndak curiga”*
- Informan 7 : *“Merokok disembunyikannyo dari awak, dimuko awak ndk ado do”*

Berdasarkan informasi tersebut, diketahui bahwa perilaku merokok remaja tidak diketahui oleh orang tuanya, walaupun diketahui ada juga orang tua yang tidak marah, dan perilaku merokok remaja tersebut bukan karena mencontoh kebiasaan orang tua yang merokok. Dalam rangka menanggulangi perilaku merokok tersebut, orang tua telah berusaha melarang, guru BK juga telah berupaya dengan memanggil orang tua siswa, sesuai dengan hasil wawancara berikut :

- Informan 1 : *“Dinasehati, siap tu dipanggil orang tuo. Di lokal lai diarahkan supayo ndak marokok.. siap tu lai ado keinginan wak untuak barubah”*
- Informan 2 : *“Pembinaan dari guru BK lai, dipanggil orang tuo pernah”*
- Informan 3 : *“Ndak pernah tapanggil do, pernah ketahuan dek wakil kepek, siap tu dipanggil orang tuo. Pembinaan dari guru BK ndak ado doh”*
- Informan 4 : *“Pernah dipanggil orang tuo, pernah pulo dipanggil dan dinasehati, kadang di lokal ado lo dibahas”*
- Informan 5 : *“Tantu berang wak,, tapi berang jo muncuang ajo, ditangani tantu ndak mungkin lo doh”*
- Informan 6 : *“Kalau tahu, awak berang ka inyo, tu dinasehati”*
- Informan 7 : *“Berang, klo nio sehat jan marokok juo lai”*
- Informan 8 : *“Sekolah lai kerja sama dengan puskesmas, mengadoan penyuluhan tentang rokok”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pihak sekolah telah melaksanakan perannya dengan baik, yaitu dengan memanggil orang tua dari siswa yang merokok dan dinasehati. Namun juga terdapat siswa merokok yang tidak diketahui oleh guru BK, sehingga tidak ada dilakukan tindakan pemanggilan orang tua tersebut. Sejalan dengan guru BK, kepala sekolah juga memberikan tanggapan yang sama dengan melarang perilaku merokok, sesuai dengan hasil wawancara berikut :

- Informan 1 : *“Ditagahan marokok, ditangkokno basamo-samo, diagiah surek untuk panggil orang tuo, tu dinasehatinyo”*
- Informan 2 : *“Diarahkan kapalo sakolah lai, peraturan ado, nan ketahuan marokok dipanggil orang tu,, tulisan-tulisan dilarang merokok tu lai”*

- Informan 3 : *“Disuruhnyo baranti marokok, kalau ketahuan dikaluan dari sakola”*
- Informan 4 : *“Waktu upacara acok disampaikan tentang kerugian marokok,, tu pernah pulo dinasehati dek ibuk tu”*
- Informan 9 : *“ma agiahan informasi tentang akibat merokok, memberikan layanan informasi dalam bentuk bimbingan kelompok.”*

Dapat disimpulkan bahwa komponen input yang sangat berperan dalam perilaku merokok remaja adalah teman sepergaulan, dimana mereka terpengaruh oleh teman-temannya yang juga merokok dan timbul keinginan untuk mencoba, perilaku merokok tersebut ada yang dimulai sejak SD. Komponen lain seperti orang tua, guru BK dan kepala sekolah telah melaksanakan perannya dengan baik, yaitu dengan memberikan tanggapan negatif terhadap perilaku merokok remaja, menasehati, dan melakukan pemanggilan terhadap remaja yang merokok dan orang tuanya.

C. Proses

Proses adalah proses lahirnya perilaku merokok remaja, yang terdiri dari faktor biologi, faktor psikologi dan faktor lingkungan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang berpedoman pada panduan wawancara.

1. Faktor Biologi

Faktor biologi yang menyebabkan lahirnya perilaku merokok remaja, menurut informasi dari informan adalah:

- Informan 1 : *“Ndak tau lo doh buk...kadang paniang-paniang gai ..”*
- Informan 2 : *“Ndak tau doh, samo se perasaan antaro marokok jo indak”*
- Informan 3 : *“Biaso se nyo.. sabalum marokok tu gelisah, sudah marokok sanang”*
- Informan 4 : *“Sanang.. lega rasonyo siap marokok tu.”*

Berdasarkan informasi tersebut, diketahui bahwa tidak ada faktor biologi yang mendorong lahirnya perilaku merokok, karena mereka lebih cenderung merasakan senang dan lega dengan perilaku merokok tersebut. Remaja hanya merasakan dampak biologis setelah merokok, yaitu adanya rasa pusing.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang menyebabkan lahirnya perilaku merokok remaja alasan psikologis merokok, menurut informasi dari informan adalah:

- Informan 1 : *“kadang di rumah pingin se marokok”*
- Informan 2 : *“Mancaliak urang buk..”*
- Informan 3 : *“Dek dingin, sudah makan, mancaliak orang marokok,,”*
- Informan 4 : *“Kadang suntuak se rasonyo, bekolah sudah marokok lega rasonyo.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa faktor psikologis yang melatar belakangi perilaku merokok remaja adalah adanya keinginan untuk coba-coba, ingin menghilangkan rasa bosan dan juga karena melihat orang yang merokok.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang menyebabkan lahirnya perilaku merokok remaja, menurut informasi dari informan adalah:

- Informan 1 : *“Dek bakawan-kawan tu buk... dikadai mudah se dapeknyo”*
- Informan 2 : *“Pengaruh kawan buk,, kawan wak perokok sadonyo, kadai-kadai dakek sakola manjua rokok sadonyo”*
- Informan 3 : *“Mancaliak orang marokok tu, taraso lo lamaknyo”*
- Informan 4 : *“Kalau di rumah dek mancaliak apa, kalau dilua sedang kumpulan jo kawan pingin pulo wak marokok.”*
- Informan 5 : *“Pengaruh kawannyo,,”*
- Informan 6 : *“Pengaruh kawan, ba kawan samo urang yang ndk sekolah”*

- Informan 7 : *“Pengaruh kawannyo...”*
- Informan 8 : *“Lingkungan nan sangat berpengaruh tu lingkungan rumah tangga, bahkan ado nan lah mulai merokok sajak kelas IV SD,, atau masih ado orang-orang di sekitar lingkungan sekolah nan masih merokok”*
- Informan 9 : *“Orang tua nan merokok, kurang perhatian orang tuo,ado nan mulai merokok sejak SD,warung – warung di sekitar sekolah yang menjual rokok kepada siswa.”*

Berdasarkan informasi tersebut, diketahui bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja, baik lingkungan rumah, lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan pergaulan di sekolah dan di rumah, serta faktor yang sangat berpengaruh adalah adalah teman sepergaulan. Lingkungan rumah yang berpengaruh terhadap perilaku merokok tersebut adalah orang tua yang juga perokok, dan kurangnya perhatian dari orang tua terhadap perilaku merokok remaja. Pengaruh lingkungan berasal dari orang-orang di sekitar tempat tinggal yang juga banyak merokok dan warung-warung di sekitar sekolah atau tempat tinggal yang menjual rokok kepada siswa.

D. Output

Output adalah hasil atau keluaran yang timbul akibat adanya proses yang terjadi dalam diri remaja, yaitu berupa perilaku merokok. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang berpedoman pada panduan wawancara. Hasil wawancara, diperoleh informasi mengenai perilaku merokok remaja sebagai berikut :

- Informan 1 : *“Ndak sampai satangah bungkuh do, sudah makan ingin se marokok, kalau ndak marokok ndak ba lo doh.. ndak marokok dalam sahari tu lai pernah, dek di rumah se.. kalau lah kalua beko marokok lo baliak”*
- Informan 2 : *“Marokok di kadai buk, pulang sakola. Waktu marokoknyo tarasah se.. 6 batang sahari”*

Informan 3 : *“Kini lah kurang, 4 batang sehari. Waktunya pagi manjalang pai sakola, di kadai, pulang sakola dikadai lo baliak, malam di rumah.. ndak tau ama doh dek wak pandai manyuruak.. uda lai tau..”*

Informan 4 : *“Kalau sudah makan, kalau kumpua jo kawan, kadang sampai 6 – 8 patang sehari”*

Manfaat yang diperoleh dari perilaku merokok tersebut menurut informan adalah :

Informan 1 : *“Ndak do manfaatnyo do... kerugiannyo yo panyakik buk... pitih habih dibaka.. Keinginan untuk baranti tu lai buk, tapi lun bisa lai”*

Informan 2 : *“Ndak do manfaatnyo doh buk. Ruginyo banyak, pitih lanjo habis dek rokok, gigi kuniang, nafas bau... ndak fokus baraja.. Keinginan untuak baranti tu lai”*

Informan 3 : *“Ndak ado manfaatnyo doh.. Kerugiannyo nafas pendek,, untuak baranti tu susah, dek diajak kawan jo”*

Informan 4 : *“Manfaatnyo ndak ado doh.. Kerugiannyo pitih balanjo habis, nafas bau, kalau lari agak sasak angok”*

Dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok remaja tersebut bukan dalam tahap coba-coba pada tahap perokok ringan, dimana mereka biasa mengonsumsi rokok kurang dari 10 batang per hari. Walaupun mereka tidak merasakan adanya manfaat dari perilaku tersebut, tapi sudah menjadi kebiasaan sehari-hari untuk merokok. Untuk menanggulangi perilaku merokok tersebut, orang tua, guru dan kepala sekolah telah melakukan berbagai upaya, sesuai hasil wawancara berikut :

Informan 6 : *“Ba lo ka malarangnyo, dakek awaknyo ndak do nampak marokok do.. ditanyo na dek apa nyo katonyo ndak ado marokok doh”*

Informan 7 : *“Dinasehati inyo,,”*

Informan 8 : *“Sekolah lai kerja sama dengan puskesmas, mengadoan penyuluhan tentang rokok”*

Informan 9 : *“ma agiahan informasi tentang akibat merokok, memberikan layanan informasi dalam bentuk bimbingan kelompok”*

Disamping upaya berupa penyuluhan dan pemberian informasi mengenai akibat merokok, pihak sekolah juga telah melakukan tindakan sebagai berikut :

Informan 8 : *“Orang tuonyo lah dipanggil..”*

Informan 9 : *“Dipanggia orang tuonyo, dinasehati.. awak buek komitmen antaro sekolah jo orang tuo..”*

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Besarnya Peran Remaja dalam Melahirkan Perilaku Merokok

Hasil wawancara sehubungan dengan peran komponen input dalam perilaku merokok siswa, diperoleh informasi komponen input yang sangat berperan dalam perilaku merokok remaja adalah diri remaja itu sendiri, dimana mereka memiliki keinginan untuk mencoba rokok tersebut. Teman sepergaulan juga berperan dalam perilaku merokok remaja, dimana mereka terpengaruh oleh teman-temannya yang juga merokok dan timbul keinginan untuk mencoba, perilaku merokok tersebut ada yang dimulai sejak SD. Komponen lain seperti orang tua, guru BK dan kepala sekolah telah melaksanakan perannya dengan baik, yaitu dengan memberikan tanggapan negatif terhadap perilaku merokok remaja, menasehati, dan melakukan pemanggilan terhadap remaja yang merokok dan orang tuanya.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* juga mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Al-Mighwar 2011, p.55). Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Proses perubahan yang didapat melalui pengalaman dan usia merupakan hal yang harus terjadi dalam proses pematangan kepribadiannya, remaja sedikit demi sedikit memunculkan ke permukaan sifat-sifat yang sebenarnya, yang harus berbenturan dengan rangsangan-rangsangan dari luar (Sarwono 2012, p.81).

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Proses perubahan yang didapat melalui pengalaman dan usia merupakan hal yang harus terjadi dalam proses pematangan kepribadiannya, remaja sedikit demi sedikit memunculkan ke permukaan sifat-sifat yang sebenarnya, yang harus berbenturan dengan rangsangan-rangsangan dari luar (Sarwono 2012, p.81). Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya (Ali dan Asrori 2015, p.16).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiensyah (2014) tentang Faktor- faktor Penyebab Perilaku Remaja Perokok di Desa Sidorejo Kabupaten Penajam Paser Utara, diketahui bahwa sebagian remaja menjelaskan alasannya merokok yang dikarenakan rasa ingin mencoba-coba atau rasa ingin tahu setelah mereka melihat teman-temannya merokok baik dari teman sekolah maupun teman nongkrong/teman berkumpul bila malam hari. Sehingga muncul rasa ingin tahu dan rasa ingin mencoba apa yang dilihat dan yang belum pernah dirasakan salah satunya yaitu mencoba merasakan merokok. Menurut penelitian Rachmat (2013) tentang Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok remaja.

Menurut asumsi peneliti, karakteristik remaja yang cenderung memiliki rasa ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru merupakan faktor yang paling dominan terhadap perilaku merokok remaja. Hal ini juga berkaitan dengan karakteristik remaja itu sendiri yang memiliki banyak idealisma, angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Sering kali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Tarik

menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah. Disamping itu, remaja mengalami tekanan internal untuk merokok jika orang lain di sekitar mereka merokok. Rokok digunakan untuk meningkatkan status sosial anak laki-laki di antara teman-teman mereka. Jika mereka merokok dengan ‘baik’, merek rokok mahal dan populer, mereka merasa lebih percaya diri, lebih dewasa, dan lebih kaya daripada rekan-rekan mereka.

Orang tua, guru BK dan juga kepala sekolah telah memiliki peran yang baik dalam rangka mencegah dan menghentikan perilaku merokok remaja, namun hal tersebut hanya terbatas pada remaja merokok yang mereka ketahui. Kenyataannya banyak remaja merokok yang tidak diketahui oleh orang tua, guru BK maupun kepala sekolah, karena mereka merokok secara sembunyi-sembunyi. Oleh sebab itu sangat diperlukan peran aktif dari orang tua, guru BK dan kepala sekolah untuk melacak dan menyelidiki remaja-remaja yang dicurigai memiliki kebiasaan merokok tersebut, agar dapat dilakukan upaya pencegahan perilaku merokok yang lebih buruk (seperti kecanduan, merokok dalam jumlah yang lebih banyak setiap hari).

B. Besarnya Peranan Faktor Lingkungan dalam Perilaku Merokok Remaja

1. Faktor Biologi

Hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa tidak ada faktor biologi yang mendorong lahirnya perilaku merokok, karena mereka lebih cenderung merasakan senang dan lega dengan perilaku merokok tersebut. Remaja hanya merasakan dampak biologis setelah merokok, yaitu adanya rasa pusing.

Faktor biologi yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu adanya perasaan relaksasi atau ketenangan, serta mengurangi kecemasan atau ketegangan. Sebagai contoh, beberapa dewasa perokok melaporkan bahwa merokok memperbaiki konsentrasi. Telah dibuktikan bahwa deprivasi nikotin mengganggu perhatian dan kemampuan kognitif, tetapi hal ini akan berkurang bila mereka diberi nikotin atau rokok. Studi-studi yang dilakukan pada perokok remaja dan bukan perokok memperlihatkan bahwa nikotin dapat meningkatkan respon motorik dalam tes fokus perhatian. Nikotin dalam rokok merupakan salah satu bahan kimia yang berperan penting dalam ketergantungan rokok, dan pengaruh yang paling kuat yaitu orang tua jika orang tuanya menjadi seorang perokok, maka anak-anaknya mungkin akan meniru perilaku orang tuanya (Fikriyah 2012, p.105).

Menurut asumsi peneliti, faktor biologi bukan menjadi penyebab lahirnya perilaku merokok remaja, karena mereka tidak merasakan adanya efek biologis dari rokok tersebut seperti rasa enak dan nikmat setelah mengkonsumsi rokok tersebut. Sebaliknya remaja merasakan efek biologis setelah mengkonsumsi rokok yaitu dengan adanya rasa pusing. Namun jika dilihat dari faktor keturunan, maka perilaku merokok tersebut bisa disebabkan oleh pengaruh yang kuat dari orang tua sehingga cenderung menyebabkan lahirnya perilaku merokok pada remaja.

2. Faktor Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa faktor psikologis yang melatar belakangi perilaku merokok remaja adalah adanya keinginan untuk coba-coba, dan juga terdapat remaja yang sudah mendapatkan candu rokok.

Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok, tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stres, kebosanan, ingin kelihatan gagah, dan sifat suka menentang, merupakan hal-hal yang dapat berkontribusi mulainya merokok. Sedangkan faktor resiko lainnya adalah rasa rendah diri, hubungan antar perorangan yang jelek, kurang mampu mengatasi stres, putus sekolah, sosial ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta tahun-tahun transisi antara sekolah dasar dan sekolah menengah (usia 11-16 tahun). Merokok sering dihubungkan dengan remaja dengan nilai di sekolah yang jelek, aspirasi yang rendah, suka melawan, dan pengetahuan tentang bahaya merokok yang rendah. Teori lain berpendapat bahwa ada beberapa alasan psikologis yang menyebabkan seseorang merokok yaitu demi relaksasi, ketenangan, serta mengurangi kecemasan atau ketegangan (Fikriyah 2012, p.105).

Sejalan dengan penelitian Fikriyah (2012) tentang -Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-Laki Di Asrama Putra. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh faktor psikologi terhadap perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki di asrama putra STIKES RS Baptis Kediri. Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi

remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok, tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stres, kebosanan, ingin kelihatan gagah, dan sifat suka menentang, merupakan hal-hal yang dapat berkontribusi lainnya merokok

Menurut asumsi peneliti, faktor psikologis yang menyebabkan remaja untuk merokok awalnya berupa keinginan untuk coba-coba, disebabkan mereka selalu bergaul dengan orang-orang yang sering merokok. Dari pengalaman menyaksikan orang-orang yang merokok tersebut, terutama teman sepergaulannya maka remaja menjadi penasaran dan ingin mencoba bagaimana rasanya rokok tersebut. Terlebih jika diajak dan diprovokasi oleh temannya untuk mencoba rokok yang sangat nikmat dan dapat menenangkan perasaan. Keinginan untuk mencoba bisa juga timbul karena sering menyaksikan anggota keluarga atau orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggal yang sering merokok. Setelah merasakan enak dan senangnya perasaan setelah merokok, maka selanjutnya perilaku merokok mereka sudah menjadi candu dan dilakukan setiap hari.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja, baik lingkungan rumah, lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan pergaulan di sekolah dan di rumah, serta faktor yang sangat berpengaruh adalah teman sepergaulan. Lingkungan rumah yang berpengaruh terhadap perilaku merokok tersebut adalah orang tua yang juga perokok, dan kurangnya perhatian dari orang tua terhadap perilaku

merokok remaja. Pengaruh lingkungan berasal dari orang-orang di sekitar tempat tinggal yang juga banyak merokok dan warung-warung di sekitar sekolah atau tempat tinggal yang menjual rokok kepada siswa.

Menurut Soetjiningsih (2004), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja adalah keluarga atau orang tua, saudara kandung maupun teman sebaya yang merokok, dan iklan rokok. Orang tua atau saudara yang merokok merupakan agen imitasi yang baik. Jika keluarga tidak ada yang merokok, maka sikap permisif orang tua merupakan pendukung positif atas perilaku merokok (Rachmat 2013, p.505). Pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku beresiko kesehatan pada remaja dapat terjadi melalui mekanisme *peer socialization*, dengan arah pengaruh berasal kelompok sebaya, artinya ketika remaja bergabung dengan kelompok sebayanya maka seorang remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut (Mu'tadin, 2002).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiensyah (2014) tentang Faktor- faktor Penyebab Perilaku Remaja Perokok di Desa Sidorejo Kabupaten Penajam Paser Utara. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa orang tua mereka merupakan orang yang berpengaruh dari lingkungan keluarga, karena remaja tersebut kebanyakan melihat orang tua yang pertama kali dilihat merokok , baik dari bapak, ibu maupun keluarga yang lain. Tidak hanya orang tua mereka yang berpengaruh dalam mempengaruhi remaja tersebut merokok namun masih banyak pengaruh-pengaruh dari aspek lingkungan yang lain salah satunya yaitu teman sekolah maupun teman sepermainan mereka.

Menurut asumsi peneliti, faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja, karena mereka sering bergaul dengan lingkungan orang-orang perokok, baik di rumah, di lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Melihat kebiasaan merokok di lingkungan rumah, menyebabkan remaja menjadi berniat untuk mencoba rokok tersebut. Keinginan mencoba merokok akan tersalurkan ketika mereka juga bergaul dengan teman sebaya yang juga perokok. Di rumah mungkin mereka tidak akan berani mencoba rokok di depan orang tuanya, tetapi ketika sampai di lingkungan pergaulannya maka keinginan tersebut diwujudkan, terutama jika teman sepergaulannya juga sering menawarkan rokok dan memanas-manasi tentang enak dan nikmatnya rokok tersebut. Oleh sebab itu, untuk menanggulangi perilaku merokok remaja tersebut, sangat diperlukan peran orang tua dengan tidak merokok di depan remaja, peran masyarakat dengan tidak menjual rokok pada remaja, dan peran pihak sekolah dengan memantau kelompok-kelompok remaja yang memiliki kebiasaan merokok ketika berkumpul bersama.

C. Perlunya Perhatian terhadap Perilaku Merokok Remaja

Perilaku merokok remaja bukan dalam tahap coba-coba pada tahap perokok ringan, yaitu merokok kurang dari 10 batang per hari. Walaupun mereka tidak merasakan adanya manfaat dari perilaku tersebut, tapi sudah menjadi kebiasaan sehari-hari untuk merokok. Untuk menanggulangi perilaku merokok tersebut, orang tua, guru dan kepala sekolah telah melakukan berbagai upaya, seperti penyuluhan dan pemberian informasi mengenai akibat merokok, pihak

sekolah juga telah melakukan tindakan pemanggilan terhadap orang tua siswa yang merokok.

Perilaku merokok adalah aktivitas seseorang yang merupakan respons orang tersebut terhadap rangsangan dari luar yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung. Sedangkan menurut Istiqomah merokok adalah membakar tembakau kemudian dihisap, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Temperatur sebatang rokok yang tengah dibakar adalah 90 derajat Celcius untuk ujung rokok yang dibakar, dan 30 derajat Celcius untuk ujung rokok yang terselip di antara bibir perokok (Istiqomah, 2003).

Menurut Mu'tadin (2002), perilaku merokok berdasarkan intensitas merokok membagi jumlah rokok yang dihisapnya setiap hari, yaitu perokok sangat berat adalah perokok yang mengkonsumsi rokok sangat sering yaitu merokok lebih 31 batang tiap harinya dengan selang merokok lima menit setelah bangun tidur pagi hari; perokok berat adalah perokok yang menghabiskan 21-30 batang rokok setiap hari dengan selang waktu merokok berkisar 6-30 menit setelah bangun tidur pagi hari; perokok sedang adalah perokok yang mengkonsumsi rokok cukup yaitu 11-21 batang per hari dengan selang waktu 31-60 menit mulai bangun tidur pagi hari; dan perokok ringan adalah perokok yang mengkonsumsi rokok jarang yaitu sekitar 10 batang per hari dengan selang waktu 60 menit dari bangun tidur pagi.

Sejalan dengan penelitian Jelantik dan Tjindawang (2013) tentang Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Rokok dan Interaksi Kelompok Sebaya dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja (Studi di SMAN 5 Mataram), diketahui

bahwa sebagian besar remaja (89,6 %) memiliki kebiasaan merokok kadang-kadang.

Menurut asumsi peneliti, penyebab perilaku merokok remaja adalah adanya keinginan untuk mencoba-coba, setelah sering mencoba maka mereka menjadi ketagihan dan mengkonsumsi rokok setiap hari. Walaupun setiap hari, tetapi konsumsi rokok tersebut masih dalam tahap perokok ringan yang menghabiskan 1 – 10 batang per hari. Disamping itu, perilaku merokok remaja bukan karena adanya stres yang dialami, tetapi lebih dipengaruhi oleh perasaan positif, dimana merokok hanya dilakukan untuk menyenangkan perasaan, perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan, terutama ketika berkumpul dengan teman sebayanya. Mereka menyadari tidak adanya manfaat dari merokok tersebut, serta mengetahui dampak dari perilaku merokok tersebut, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan maka sulit untuk dihentikan walaupun ada keinginan untuk berhenti merokok. Oleh sebab itu, sangat diperlukan upaya yang lebih maksimal dari pihak sekolah, orang tua dan petugas kesehatan. Pihak sekolah bisa saja memberikan sanksi yang lebih berat pada siswa yang ketahuan merokok, melarang pedagang-pedagang di sekitar lingkungan sekolah untuk menjual rokok kepada siswanya dan memberlakukan kawasan anti rokok terhadap semua warga sekolah.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan eksplorasi, deskripsi dan analisis terhadap perilaku merokok pada remaja putra di SMP Negeri 6 Payakumbuh tahun 2016, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Komponen input yang sangat berperan dalam perilaku merokok remaja adalah remaja itu sendiri, komponen lain seperti orang tua, guru BK dan kepala sekolah telah melaksanakan perannya dengan baik, yaitu dengan memberikan tanggapan negatif terhadap perilaku merokok remaja, menasehati, dan melakukan pemanggilan terhadap remaja yang merokok dan orang tuanya
2. Komponen proses yang sangat berperan terhadap perilaku merokok remaja adalah faktor lingkungan, baik lingkungan rumah, lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan pergaulan di sekolah dan di rumah, serta faktor lainnya yang berperan adalah teman sepergaulan.
3. Hasil / output perilaku merokok remaja bukan dalam tahap coba-coba, tapi sudah pada tahap perokok ringan dan menjadi kebiasaan

B. Saran

1. Bagi Institusi

Diharapkan pada institusi pendidikan khususnya SMP N 6 Payakumbuh agar menegakkan disiplin dan memberikan sanksi pada siswa yang ketahuan merokok, agar mereka jera dengan perilaku merokok. Agar

mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler supaya siswa aktif dalam kegiatan tersebut dan tidak mudah terpengaruh pada pergaulan membawa dampak negatif pada perilakunya seperti merokok. Dan kepada guru BK agar dapat melakukan pendekatan psikologis pada siswa dan menjelaskan bahwa kesenangan yang diperoleh pada saat merokok hanya kesenangan sesaat dan bisa menimbulkan berbagai masalah kesehatan

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Agar hasil penelitian ini dapat sebagai bahan referensi bagi mahasiswa keperawatan sehubungan dengan perilaku merokok remaja, dan data awal bagi penelitian selanjutnya, serta dapat mengarahkan mahasiswa untuk melakukan pendekatan dan penyuluhan pada keluarga yang memiliki remaja perokok.

3. Bagi Puskesmas

Agar melakukan pendekatan psikologis pada remaja sebagai upaya dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar, memberikan penyuluhan pada masyarakat untuk mencegah perilaku merokok remaja, dengan kerjasama lintas sektoral terhadap tokoh-tokoh masyarakat untuk mendukung gerakan anti rokok khususnya pada remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat dijadikan sebagai data informasi yang dapat melakukan penelitian lebih lanjut, dengan melibatkan tokoh masyarakat, masyarakat sekitar tempat tinggal remaja, dan petugas kesehatan dalam menganalisis perilaku merokok remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti dan Rachmawati. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Al-Mighwar, M. 2011. *Psikologi Remaja*. Pustaka Setia, Bandung
- Ali dan Asrori. 2015. *Psikologi Remaja 'Perkembangan Peserta Didik'*. Jakarta. Bumi Aksara
- Bungin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Christos. 2008. *Factors Associated With Adolescent Cigarette Smoking in Greece: Results From A Cross Sectional Study (GYTS Study)*. *BMC Public Health*, 8: 313
- Depkes RI. 2005. *Pendekatan dan Penanganan Pada Remaja Beresiko Tinggi*. <http://www.dinkes-bwi.net/pkjm/html/modules.php?p=modload&name=News&file+article&sid=1>.
- Fikriyah, Samrotul. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-Laki Di Asrama Putra*. *Jurnal STIKES Volume 5, No. 1, Juli 2012*
- Husaini, Aiman. 2007. *Tobat Merokok*. Jakarta. Pustaka Iman
- Istiqomah, U. 2003. *Upaya Menuju Generasi Tanpa Rokok*. Surakarta. Seti Aji
- , 2004. *Remaja Tanpa Rokok*. Bandung. Alfabeta
- Jelantik dan Tjindawang. 2013. *Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Rokok dan Interaksi Kelompok Sebaya dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja (Studi di SMAN 5 Mataram)*. *Jurnal Media Bina Ilmah*. Volume 7, No. 5 Oktober 2013
- Kemenkes RI. 2013. *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga 'Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga'*. Jakarta. Kencana
- Levy. 2004. *Life and Health*. New York. Random House

Mu'tadin. 2002. *Remaja dan Rokok*. www.e-psikologi.com

Musdalifah. 2011. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Stres, Orang Tua, Teman, dan Iklan Terhadap Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta*. J Respir Indo Vol. 31, No. 4, Oktober 2011

Nasution IK. 2007. *Perilaku Merokok pada Remaja*. Medan. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta

Ogden, Jane. 2000. *Health Psychology*. Buckingham : Open University Press.

Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 04 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan

Rachmat, Muhammad. 2013. *Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 7, No. 11, Juni 2013

Rohman, Abdur. 2009. *Hubungan Antara Tingkat Stres Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja*. Artikel. Dipublikasikan dalam <http://psikologi.or.id>

Sarwono, SW. 2008. *Psikologi Remaja* Edisi Revisi 12. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage

Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta . CV Sagung Seto.

Taylor. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Kencana Predana Media

Widiansyah, M. 2014. *Faktor- faktor Penyebab Perilaku Remaja Perokok di Desa Sidorejo Kabupaten Penajam Paser Utara*. eJournal Sosiologi, 2014, 2 (4): 1-12 ISSN 0000-0000 , ejournal.sos.fisip.unmul

Wismanto, Y Bagus dan Y Budi Sarwo. 2007. *Strategi Penghentian Perilaku Merokok*. Semarang : Unika Soegijapranata. http://eprints.unika.ac.id/236/1/Strahen_Prilaku_Mrokok.pdf

Yusuf. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Lampiran 1

PERMOHONAN MENJADI INFORMAN

Kepada Yth,

Bapak/Ibu/Saudara Calon Informan

Di

T e m p a t.

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan STIKes Fort De Kock Bukittinggi :

N a m a : Gusniningsih

Bp : 1414201078

Akan mengadakan penelitian dengan judul “**Analisa Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMP Negeri 6 Payakumbuh Tahun 2015**”. Penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat buruk bagi Bapak/Ibu/Saudara sebagai informan. Kerahasiaan semua informasi yang diberikan akan dijaga, dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian.

Apabila Bapak/Ibu/Saudara menyetujui maka dengan ini saya mohon kesediaan informan untuk menandatangani lembaran persetujuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan dalam lembaran kuisisioner.

Atas perhatian Bapak/Ibu/Saudara sebagai informan saya ucapkan terima kasih.

Peneliti

Gusniningsih

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Analisa Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMP Negeri 6 Payakumbuh tahun 2015
Nama Peneliti : Gusniningsih
Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Ford De Kock Bukittinggi
Tujuan penelitian : Untuk menganalisa perilaku merokok remaja putra SMP Negeri 6 Payakumbuh

Wawancara akan dilakukan sebagai metode pengambilan data dan akan direkam. Rekaman wawancara akan dibuat transkrip. Rekaman dan transkrip tidak akan diperdengarkan dan diperlihatkan kepada orang lain selain peneliti dan pembimbing peneliti. Pada laporan akhir penelitian, contoh wawancara akan disajikan tetapi dalam bentuk kutipan akan tetap dijaga kerahasiaannya. Informan tidak akan dikenali karena akan diberikan nama samaran yang hanya diketahui oleh peneliti. Informan dapat tidak menjawab pertanyaan tertentu dan dapat menarik keikutsertaannya dalam penelitian setiap saat tanpa ada sanksi atau konsekuensi apapun.

Peneliti akan menghapus dan memusnahkan rekaman apabila penelitian sudah tuntas.

Ini menunjukkan bahwa saya :

Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Saya memahami bahwa saya sewaktu-waktu dapat menarik diri atau membatalkan keikutsertaan dan data saya tidak akan dikenali pada laporan penelitian.

Informan : _____

Peneliti : _____

PEDOMAN WAWANCARA

A. Petunjuk Umum

1. Disampaikan ucapan terima kasih karena bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai. Hal ini penting untuk merangkai persahabatan dan hubungan baik.
2. Jelaskan maksud dan tujuan wawancara.

B. Petunjuk Wawancara Mendalam

1. Pembukaan wawancara mendalam
 - a. Ucapan terima kasih atas kesedian untuk diwawancarai dan ketenangan yang diberikan sangat bermanfaat.
 - b. Memperkenalkan diri pewawancara.
 - c. Menjelaskan tujuan wawancara mendalam untuk menggali informasi atau tanggapan.
2. Prosedur wawancara mendalam
 - a. Wawancara dilakukan oleh peneliti dan didampingi oleh seorang pencatat atau alat rekan.
 - b. Informan bebas untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, saran dan komentar.
 - c. Pendapat, pengalaman, saran dan komentar informan sangat bernilai.
 - d. Jawaban tidak ada yang benar atau salah, karena wawancara ini untuk kepentingan peneliti dan tidak ada penilaian.
 - e. Semua pendapat, pengalaman, saran dan komentar akan dijamin kerahasiannya.
 - f. Wawancara ini akan direkam dengan alat perekam untuk membantu pencatatan.
3. Penutup
 - a. Memberitahu bahwa wawancara telah selesai.

- b. Mengucapkan terima kasih atas kesediaannya memberikan informasi yang dibutuhkan.
- c. Menyatakan maaf apabila terdapat hal-hal yang tidak menyenangkan.
- d. Bila kemudian hari terdapat informasi yang kurang mohon kesedian informan untuk diwawancarai lagi.

PERTANYAAN WAWANCARA MENDALAM REMAJA PUTRA

Input

1. Bagaimana asal mula timbulnya keinginan untuk merokok?
2. Bagaimana peran orang tua dalam perilaku merokok?
3. Bagaimana tanggapan dan peran guru BK dalam perilaku merokok?
4. Bagaimana tanggapan kepala sekolah tentang perilaku merokok?

Proses

1. Bagaimana perasaan/ suasana hati setelah merokok?
2. Apa yang melatar belakangi dan mendorong keinginan untuk merokok?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap perilaku merokok?

Output

1. Bagaimana perilaku merokok sehari-hari?
2. Bagaimana manfaat dan kerugian yang dirasakan karena merokok?

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang perilaku merokok remaja?
2. Bagaimana pendapat ibu/Bapak tentang penyebab remaja merokok?
3. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu jika mengetahui remaja yang merokok?
4. Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam mencegah perilaku merokok pada remaja ?

PEDOMAN WAWANCARA GURU BK

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penyebab timbulnya perilaku merokok remaja ?
2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pengaruh lingkungan terhadap pengaruh merokok remaja ?
3. Bagaimana upaya pencegahan yang dilakukan terhadap perilaku merokok remaja?
4. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu terhadap remaja yang merokok?

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penyebab timbulnya perilaku merokok remaja ?
2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pengaruh lingkungan terhadap pengaruh merokok remaja ?
3. Bagaimana kebijakan Bapak/Ibu dalam upaya pencegahan yang dilakukan terhadap perilaku merokok remaja?
4. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu terhadap remaja yang merokok?

Lampiran 8

MATRIKS WAWANCARA REMAJA

No.	Materi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
1,	Asal mula timbulnya keinginan untuk merokok	<i>Pertamo marokok sajak SD, sebab diagiah kawan, disuruh-suruahnyo,, awak taragak lo mancubonyo</i>	<i>Mancaliak kawan-kawan marokok buk.. baru mulai kelas 1 SMP ko</i>	<i>Marokok sajak kelas 1 smp dek mancaliak kawan-kawan, ndak do disuruahnyo doh</i>	<i>Mancaliak kawan taruih, tu diajak kawan, ingin pulo wak mancubo</i>
2.	Peran orang tua dalam perilaku merokok	<i>Lai ditagahan, ndak buliah marokok.. Mancontoh keluarga ndak ado doh buk</i>	<i>Ndak ado doh buk... Apa jo uda wak parokok, tapi ndak do keinginan untuk marokok doh</i>	<i>Ndak ado doh ..</i>	<i>Orang tuo marokok,, ama acok berang-berang, suntuak wak, wak cubo marokok</i>
3.	Tanggapan dan peran guru BK dalam perilaku merokok	<i>Dinasehati, siap tu dipanggia orang tuo Di lokal lai diarahkan supayo ndak marokok.. siap tu lai ado keinginan wak untuak barubah</i>	<i>Pembinaan dari guru BK lai, dipanggia orang tuo pernah</i>	<i>Ndak pernah tapanggia do, pernah ketahuan dek wakil kepek, siap tu dipanggia orang tuo Pembinaan dari guru BK ndak ado doh</i>	<i>Pernah dipanggia orang tuo, pernah pulo dipanggia dan dinasehati, kadang di lokal ado lo dibahas</i>
4.	Tanggapan kepala sekolah tentang perilaku merokok	<i>Ditagahan marokok, ditangkoknyo basamo-samo, diagiah surek untuk panggia orang tuo, tu dinasehtinyo</i>	<i>Diarahkan kapalo sakolah lai, peraturan ado, nan ketahuan marokok dipanggia orang tu,, tulisan-</i>	<i>Disuruahnyo baranti marokok, kalau ketahuan dikaluan dari sakola</i>	<i>Waktu upacara acok disampaikan tentang kerugian marokok,, tu pernah pulo dinasehati dek ibuk tu</i>

			<i>tulisan dilarang merokok tu lai</i>		
5.	Perasaan/ suasana hati setelah merokok	<i>Ndak tau lo doh buk...kadang paniang-paniang gai ..</i>	<i>Ndak tau doh, samo se perasaan antaro marokok jo indak</i>	<i>Biaso se nyo.. sabalum marokok tu gelisah, sudah marokok sanang</i>	<i>Sanang.. lega rasonyo siap marokok tu</i>
6.	Yang melatarbelakangi dan mendorong keinginan untuk merokok	<i>Pengaruh lingkungan,,, kadang di rumah pingin se marokok</i>	<i>Mancaliak urang buk..</i>	<i>Dek dingin, sudah makan, mancaliak orang marokok</i>	<i>Kadang suntuak se rasonyo, bekolah sudah marokok lega rasonyo</i>
7.	Pengaruh lingkungan terhadap perilaku merokok	<i>Dek bakawan-kawan tu buk... dikadai mudah se dapeknyo</i>	<i>Pengaruh kawan buk,, kawan wak perokok sadonyo, kadai-kadai dakek sakola manjua rokok sadonyo</i>	<i>Mancaliak orang marokok tu, taraso lo lamaknyo</i>	<i>Kalau di rumah dek mancaliak apa, kalau dilua sedang kumpuan jo kawan pingin pulo wak marokok</i>
8.	Perilaku merokok sehari-hari	<i>Ndak sampai satengah bungkuh do, sudah makan ingin se marokok, kalau ndak marokok ndak ba lo doh.. ndak marokok dalam sahari tu lai pernah, dek di rumah se.. kalau lah kalua beko marokok lo baliak</i>	<i>Marokok di kadai buk, pulang sakola. Waktu marokoknyo tasarah se.. 6 batang sahari</i>	<i>Kini lah kurang, 4 batang sahari Waktunyo pagi manjalang pai sakola, di kadai, pulang sakola dikadai lo baliak, malam di rumah.. ndak tau ama doh dek wak pandai manyuruak.. uda lai tau</i>	<i>Kalau sudah makan, kalau kumpua jo kawan, kadang sampai 6 – 8 patang sahari</i>
9.	Manfaat dan kerugian yang	<i>Ndak do manfaatnyo do... kerugiannyo yo</i>	<i>Ndak do manfaatnyo doh buk</i>	<i>Ndak ado manfaatnyo doh.. Kerugiannyo nafas pendek,,,</i>	<i>Manfaatnyo ndak ado doh.. Kerugiannyo pitih balanjo</i>

	dirasakan karena merokok	<i>panyakik buk... pitih habih dibaka..</i> <i>Keinginan untuk baranti tu lai buk, tapi lun bisa lai</i>	<i>Ruginyo banyak, pitih lanjo habis dek rokok, gigi kuniang, nafas bau... ndak fokus baraja</i> <i>Keinginan untuak baranti tu lai</i>	<i>untuak baranti tu susah, dek diajak kawan jo</i>	<i>habis, nafas bau, kalau lari agak sasak angok</i>
--	---------------------------------	--	---	--	---

MATRIKS WAWANCARA ORANG TUA

No.	Materi	Informan 5	Informan 6	Informan 7
1,	Yang diketahui tentang perilaku merokok remaja	<i>Nyo ndak ado marokok dimuko awak do,, tapi pas pulang tu nyo bau rokok</i>	<i>Kalau di rumah, siap makan urang alun sudah lai nyo lah pai.. pandai lo lah nyo minta pitih supayo awak ndak curiga</i>	<i>Merokok disembunyikannyo dari awak, dimuko awak ndk ado do</i>
2.	Pendapat tentang penyebab remaja merokok	<i>Pengaruh kawannyo,,</i>	<i>Pengaruh kawan, ba kawan samo urang yang ndk sekolah</i>	<i>Pengaruh kawannyo...</i>
3.	Tindakan jika mengetahui remaja yang merokok	<i>Tantu berang wak,, tapi berang jo muncuang ajo, ditangani tantu ndak mungkin lo doh</i>	<i>Kalau tahu, awak berang ka inyo, tu dinasehati</i>	<i>Berang, klo nio sehat jan marokok juo lai</i>
4.	Upaya dalam mencegah perilaku merokok pada remaja		<i>Ba lo ka malarangnyo, dakek awaknyo ndak do nampak marokok do.. ditanyo na dek apa nyo katonyo ndak ado marokok doh</i>	<i>Dinasehati inyo,,</i>

MATRIKS WAWANCARA KEPALA SEKOLAH DAN GURU BK

No.	Materi	Informan 8 (Kepsek)	Informan 9 (Guru BK)
1.	Penyebab timbulnya perilaku merokok remaja	<i>Biasanya perilaku merokok berasal dari rumah,, biasanya kalau orang tuanya merokok akan pengaruh ka anak-anaknya, sebab nan biasonyo nan marokok tu adalah anak nan orang tuonyo marokok</i>	<i>Rasa ingin tau yang tinggi pada remaja, mocoliak kawan lain yang merokok ingin mancubo.</i>
2.	Pengaruh lingkungan terhadap pengaruh merokok remaja	<i>Lingkungan nan sangat berpengaruh tu lingkungan rumah tangga, bahkan ado nan lah mulai merokok sajak kelas IV SD,, atau masih ado orang-orang di sekitar lingkungan sekolah nan masih merokok</i>	<i>Orang tua nan merokok, kurang perhatian orang tuo,ado nan mulai merokok sejak SD,warung – warung di sekitar sekolah yang menjual rokok kepada siswa.</i>
3.	Upaya pencegahan yang dilakukan terhadap perilaku merokok remaja	<i>Sekolah lai kerja sama dengan puskesmas, mengadoan penyuluhan tentang rokok</i>	<i>ma agiahan informasi tentang akibat merokok, memberikan layanan informasi dalam bentuk bimbingan kelompok.</i>
4.	Tindakan terhadap remaja yang merokok	<i>Orang tuonyo lah dipanggil..</i>	<i>Dipanggia orang tuonyo, dinasehati.. awak buek komitmen antaro sekolah jo orang tuo..</i>

Lampiran 9

MATRIKS ANALISA DATA PENELITIAN

Kata Kunci	Kategori	Tema
<i>Melihat teman</i>	Rasa ingin tahu dan ingin mencoba dari dalam diri remaja	Dominannya rasa ingin tahu dan ingin mencoba pada perilaku merokok remaja
<i>Diajak teman</i>		
<i>Ingin mencoba</i>		
<i>Rasa ingin tahu</i>		
<i>Anggota keluarga merokok</i>	Faktor keluarga dalam perilaku merokok	
<i>Kurang perhatian dari orang tua</i>		
<i>Tidak mencontoh keluarga</i>		
<i>Orang tua sering marah</i>	Tindakan orang tua	Sudah optimalnya peran orang tua, guru BK dan kepala sekolah dalam mengatasi perilaku merokok remaja
<i>Rasa jenuh dan bosan di rumah</i>		
<i>Dilarang orang tua</i>		
<i>Tidak merokok di depan orang tua</i>		
<i>Dimarahi</i>		
<i>Dinasehati untuk tidak merokok</i>		

Dinasehati	Peran guru BK	
Dipanggil orang tua		
Pembinaan		
Dibahas di lokal		
Dilarang merokok	Peran kepala sekolah	
Ditangkap bersama-sama		
Dipanggil orang tua		
Dinasehati		
Sanksi bagi yang ketahuan		
Tulisan dilarang merokok		
Dikeluarkan dari sekolah		
Nasehat waktu upacara		
Kerjasama dengan puskesmas untuk penyuluhan		
Tidak tahu	Faktor biologi	Tidak adanya faktor biologi yang mendorong keinginan untuk merokok
Kadang-kadang pusing		
Sama saja antara merokok dan tidak		
Gelisah		
Dingin		

Rasa lega sesudah merokok		
Keinginan untuk merokok	Faktor psikologi	Adanya faktor psikologis yang mendorong perilaku merokok remaja
Melihat orang lain merokok		
Rasa bosan		
Melihat orang tua	Lingkungan rumah	Dominanya pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku merokok
Pengaruh lingkungan keluarga		
Melihat teman saat berkumpul	Lingkungan pergaulan	
Teman perokok		
Karna teman		
Berteman dengan orang perokok		
Warung sekitar sekolah menjual rokok	Lingkungan sekolah	
Mudah didapat di warung		
Tidak sampai setengah bungkus	Jumlah rokok	Perilaku merokok remaja pada kategori perokok ringan, yang diiringi perasaan positif dan sudah mejadi kebiasaan
6 batang per hari		
4 batang per hari		
6 – 8 batang per hari		
Sesudah makan	Waktu merokok	
Pulang sekolah		

Pagi menjelang pergi sekolah			
Malam			
Kumpul dengan teman			
Di luar			Tempat merokok
Tidak ada di rumah			
Di warung			
Di rumah, secara sembunyi-sembunyi			
Tidak ada manfaat	Manfaat yang dirasakan	Adanya kesadaran tentang dampak merokok dan keinginan kurangnya keinginan untuk berhenti	
Penyakit	Kerugian yang dirasakan		
Uang habis			
Gigi kuning			
Nafas pendek dan bau			
Tidak fokus belajar			
Ada	Keinginan berhenti		
Susah untuk berhenti			

PEMERINTAH KOTA PAYAKUMBUH
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Sri Rejeki No. 5 Kel. Bulakan Balai Kandi Telp/Fax. (0752) - 95713 Kota Payakumbuh 26225

REKOMENDASI

Nomor. B.200/024/Kesbang-Pol/I- 2016

TENTANG
IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Pemerintah Kota Payakumbuh melalui Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik berdasarkan :

Tempat Pengantar : Stikes Fort de Kock Bukittinggi

Nomor : 082/KP/STikes/I/2015

Tanggal : 14 Januari 2016

Judul : Izin Penelitian

Yang menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan penelitian di Kota Payakumbuh yang oleh :

Nama : **GUSNINGSIH**

Tempat/Tgl. Lahir : Kampung Baru, 10 Agustus 1986

Pekerjaan : PNS

Alamat : Puskesmas Parit Rantang

Identitas : 1307125008860001

HP / Telp : -

Kesimpulan/Tujuan : Untuk kelengkapan data dalam menyusun Skripsi dengan Judul " **Analisa Prilaku Merokok Pada Remaja Putra SMP Negeri 6 Payakumbuh Tahun 2016** "

Pembimbing : Ns. Silvia, S.Kep.M.Biomed

Asasi : SMPN 6 Kota Payakumbuh

Aktual : 19 Januari s/d 19 Maret 2016

Anggota Penelitian :-

ketentuan sebagai berikut :

1. Penelitian / Survey / Pengambilan Data akan dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari Dinas /

2. Instansi / otoritas lokasi yang diteliti.

3. Tidak menyimpang dari tujuan melaksanakan penelitian.

4. Tidak merugikan / melaporkan diri pada Pemerintah, Dinas / Kantor setempat dan menjelaskan atas

5. Tindakannya serta menunjukkan surat - surat keterangan yang berhubungan dengan itu serta melaporkan

6. Tidak meninggalkan daerah / lokasi penelitian.

7. Menjalani semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat Istiadat serta kebijaksanaan masyarakat

8. Menyampaikan laporan hasil karya ilmiahnya sebanyak 1 (satu) exemplar pada Walikota Payakumbuh cq Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Payakumbuh.

9. Tidak terjadi suatu penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan - ketentuan yang tersebut di atas maka

10. Keterangan / Rekomendasi ini akan dicabut kembali.

11. Demikianlah rekomendasi penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan

12. berkepentingan sebagaimana mestinya.

Payakumbuh, 19 Januari 2016

An. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

KOTA PAYAKUMBUH

Kasi Kesatuan Bangsa



LILIS SETIAWATI

NIP. 19630609 198503 2 002

disampaikan kepada Yth :

Gubernur Sumatera Barat Cq. Kaban Kesbang Pol Linmas di Padang

Walikota Payakumbuh di Payakumbuh (sebagai laporan)

Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh di Payakumbuh

Sekolah SMPN 6 Kota Payakumbuh di Payakumbuh

dan Stikes Fort de Kock Bukittinggi



**PEMERINTAH KOTA PAYAKUMBUH
DINAS PENDIDIKAN**

Jl. HR. Rasuna Said No. 45 Telp.92352 Fax 93232 Payakumbuh 26231

IZIN PENELITIAN

Nomor : 070/ 171 /Sekt/ Pyk-2016

Berdasarkan Surat Ka. Prodi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fort De Kock Bukittinggi
Nomor : 083/KP/STIKes/I/2016 tanggal 10 Januari 2016 perihal Mohon Izin Penelitian atas nama :

Nama : GUSNININGSIH
NIM : 1414201078
Program Studi : Keperawatan
Judul Penelitian : "Analisis Prilaku Merokok pada Remaja Putra SMP Negeri 6
Payakumbuh Tahun 2016"
Tempat Penelitian : SMP Negeri 6 Payakumbuh
Waktu Penelitian : 19-01-2016 s/d 19-03-2016

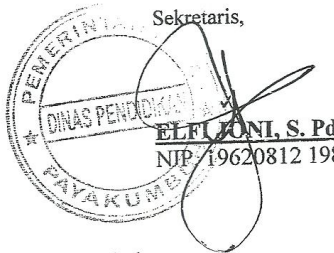
Dengan ini diberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan pengambilan data dengan catatan :

1. Penelitian tidak mengganggu Proses Belajar Mengajar.
2. Agar mengatur jadwal Penelitian
3. Selesai melaksanakan Penelitian agar memberikan laporan kepada Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh.

Demikian surat izin diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 20 Januari 2016

Sekretaris,



ELFI ZONI, S. Pd

NIP. 19620812 198903 1 011

Tembusan

1. Kepala SMP Negeri 6 Payakumbuh di Payakumbuh
2. Arsip



PEMERINTAH KOTA PAYAKUMBUH
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGRI 6 PAYAKUMBUH



Jl. Rafflesia Kel. Subarang Batuang Kec. Payakumbuh Barat Pos. 26223

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/ 186 / Pyk - 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 6 Payakumbuh Propinsi Sumatera Barat dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : GUSNININGSIH
NIM / BP : 1414201078
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fort De Kock Bukittinggi
Program Studi : Keperawatan

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 6 Payakumbuh Propinsi Sumatera Barat, Indonesia tanggal 19 Januari 2016 s.d 19 Maret 2016, mengenai "*Analisis Prilaku Merokok pada Remaja Putra SMP Negeri 6 Payakumbuh Tahun 2016*"

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 11 Mei 2016



HI-DESIWATI, S.Pd, M.Si
NIP. 19680816 199103 2 003

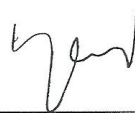
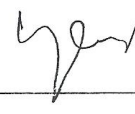
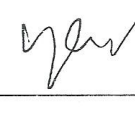
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
LEMBAR KONSULTASI / BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : GUSNININGSIH
 NIM : 1414201078
 Pembimbing I : Ns.Silvia, S.Kep,M.Biomed
 Judul Skripsi : Analisa Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMP Negeri 6 Payakumbuh Tahun 2015

Bbg Ke	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing I
I	Jumat 02 April 2016	- perbaikan hasil peneliti- - perbaikan cara mengorek - kemampuan wawancara	
II		- perbaikan pembahasan - input, proses, output.	
III	Jenis 16/05/2016	dan seminar hasil	
IV			
V			

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
LEMBAR KONSULTASI / BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : GUSNININGSIH
 NIM : 1414201078
 Pembimbing II : Ns. Wenny Lazdia, S.Kep. MAN
 Judul Skripsi : Analisa Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMP Negeri 6 Payakumbuh Tahun 2015

Bbg Ke	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing II
I	30/4/2016	- Penulisan cover - Abstrak esistik - Font size	
II	5/5 - 2016.	- Cover - Revisi & buat ke laporan di bledat 28 sks & vertikal	
III	10/5/2016	- Pembahasan - Formal	
IV	14/5/16	Ace ulang	
V			